

INTERPRETASI MAKNA *UMMĀ TAN WĀ HIDA* DALAM QS.
AL-ANBIYĀ/21: 92 (PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada program pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NASLAN

NIM: 30156120026

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Interpretasi Makna *Ummātan Wāhidah* dalam QS.al-Anbiyā/21: 92 (Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*)” yang disusun oleh **Naslan. NIM 30156120026**, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur`andan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, 18 Februari, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

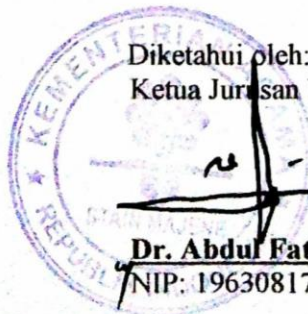
Majene, 18 Februari 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua : **Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.**
Sekertaris : **Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.**
Pemnguji I : **Rahmat Nurdin, M.Ag.**
Penguji II : **Dr. Muhammad Nasir, M.A.**
Pembimbing I : **Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.**
Pembimbing II : **Muhammad Dirmann Rasyid, Lc., M.Ag.**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Abdul Fattah, M.Pd
NIP: 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naslan
NIM : 30156120026
Tempat, Tanggal Lahir : Lapeo 22 September 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Alamat : Lapeo
Judul : Interpretasi Makna *Ummātan Wāhidahh* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 (Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikatif, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Lapeo, 18 Februari 2025

Peneliti,



Naslan

NIM: 30156120026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam Sang Pemilik Ilmu di muka bumi ini yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan dan kesempatan, sehingga melalui proses yang menguras tenaga dan pikiran, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan di muka bumi ini. Semoga shalawat yang kita kirimkan menjadi syafaat di hari kemudian.

Adapun tujuan formal penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'andan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca. Skripsi berjudul “Interpretasi Makna *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 (Pendekatan *Ma'nā CumMaghzā*)” diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat peneliti selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya peneliti menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kepada almarhum almarhuma orang tua tercinta, Ayahanda Silang, meninggal pada saat peneliti masih berumur 8 tahun, saat itu saya masih kelas 5 SD, dan Ibu Tuna surgaku, tempatku berkeluh kesah ,rumhaku, beliau meninggal pada saat peneliti berumur 19 tahun, peneliti masih semester 3, suatu hal sedih yang membuat peneliti sangat terpukul, bahwa beliau sangat

ingin melihat putra bungsunya sarjana, bahkan sebelum beliau meninggal, beliau merencanakan segala hal kebutuhan peneliti pada saat sarjana nantinya, mulai dari mobil siapa yang kita sewa, acara makananya apa ,untuk menghadiri acara sarjananya. Dan hal itu yang membuat peneliti bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga saja mereka senang, mereka bangga dengan pencapaian peneliti yang faktanya tidak seberapa, BAPAK IBU terima kasih atas segala kasih sayang, terimakasih atas segala pengorbanan pada awal peneliti memulai pendidikan, yang telah mendukung, menyemangati, serta mendoakan dan membantu segala kebutuhan peneliti, dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang, kesabaran , pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah namun sampai di sisa umurnya,semoga saja mereka bangga dengan proses yang di jalani oleh peneliti saat ini, Semoga Allah Swt. menempatkan kedua orang tua peneliti tempat terbaik di sisinya.

2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD).
4. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc, M.Hum. selaku pembimbing I, dan Muhammad Dirman Rasyid, M.Ag. sebagai pembimbing II yang senantiasa memberi pengetahuan, arahan serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini, dan juga membimbing peneliti hingga tahap penyelesaian penyusunan skripsi.

6. Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag selaku penguji munaqasyah I, dan juga bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A selaku penguji munaqasyah II, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini dapat dirampungkan hingga selesai.
7. Penguji Komprehensif oleh Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si., Bapak Sulkifli, M.Th.I. dan Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag.
8. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para dosen Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, baik dosen tetap maupun dosen Luar Biasa (LB) yang telah berjasa mengajar dan mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
10. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
11. Terimakasih kepada saudara kandung, Bataria, Arham, Muhdar, Fitriani, dan untuk tante Jalia yang menemani selama kepergian orang tua peneliti ,yang selalu memberikan nasihat, semangat, dan doa selama proses penelitian.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya,dia bukan hanya teman hidup namun lebih daripada itu, Fitria ningsih .Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah ku,terimakasih telah membersamai dari tahun 2021 sampai di titik ini di tahun 2025. Selain itu dia berkontribusi secara motivasi ,semangat yang menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan saya skripsi peneliti.
13. Kepada seluruh teman dan sahabat prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta terkhusus kelas UQ 2 dan UQ 1 angkatan 2020 yang menjadi teman belajar,

berdiskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penelitian skripsi ini selesai.

14. Kepada teman-teman PPL dan Alumni KKN Reguler 2024 yang juga memberi dukungan dan semangat bagi peneliti.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
16. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri Naslan. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sampai di titik ini.

Peneliti berharap kiranya segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan semata berasal dari manusia. Peneliti menyadari banyaknya kesalahan maupun kekeliruan dalam skripsi ini. Olehnya itu, dibutuhkan saran dan kritik sebagai koreksi ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca di bidang al-Qur'andan tafsir.

Majene, 18 Februari 2025

Peneliti



Naslan

NIM: 30156120026

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG UMMĀTAN WĀHIDAH	15
A. Pengertian <i>Ummātan Wāhidah</i>	15
B. Ciri-ciri <i>Ummātan Wāhidah</i>	25
BAB III PENAFSIRAN QS. AL-ANBIYĀ/21: 92	46
A. Penafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 Perspektif Klasik	46
B. Penafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 Perspektif Kontemporer	51
BAB IV ANALISIS MA'NĀ CUM MAGHZĀ QS. AL-ANBIYĀ/21: 92	56
A. Ma'na Historis	56
B. Signifikansi Historis Ayat	66
C. Signifikansi Dinamis Kontemporer.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamza	'	apastrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>kasrah</i>	i	I
أُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	adan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

أ...ئ	fathah dan alif ata uyā'	ā	adan garis di atas
ى	Kasrah dan yā'	ī	idan garis di atas
و°	Dammah dan wau	ū	udan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawḍah al-aṭṭāfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَالِ : *al-madī nah al-fā l*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tashdī d)*

Syaddah atau *tashdī d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdī d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di

transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلُ : *al-zalzal* (bukan *az-zalzal*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-balād*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْغُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān). Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh,

contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafaz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.
Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subḥ ā nahu wa ta‘ā lā*

Saw. = *Ṣ allallā hu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salā m*

H. = Hijrah

M. = Maschi

SM. = Sebelum maschi

I. = Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS..../:...:4 = QS. al-Baqarah/2:4 atau QS. ali ‘Imran/3: 4

HR. = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص = صفحة

دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Naslan
NIM : 30156120026
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Interpretasi Makna *Ummātan Wāhidah* Dalam QS.al
- Anbiyā/21: 92 (Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*)

Indonesia adalah negara yang beranekaragam, namun bukan berarti menjadi pemecah belah bangsa. Sejarah mencatat bahwa sejak beberapa abad yang lampau kasus perpecahan di Indonesia sudah ada, baik itu atas nama ideologi, agama, politik dan perbedaan lainnya. Salah satunya adalah kasus perpecahan atau intoleransi, bahkan sampai hitungan 580 kasus. Sementara itu Islam pada ikatan sosial berdasarkan pada keyakinan serta persaudaraan bagi sesama muslim, terlepas dari yang namanya perhitungan rasial, bahasa ataupun sejarah sebuah bangsa. Islam juga mengajarkan bahwa semua umat Islam itu bersaudara, karena apabila semua manusia merasa mempunyai persatuan maka wajib menjaga keselamatan diri serta keselamatan sesama manusia. Dengan demikian, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, harus kembali memahami konsep *Ummā tan wāhidah* dalam al-Qur'an yakni QS. al Anbiyā/21: 92 dipilih sebagai ayat untuk mengkaji lafadz *Ummātan wāhidahh*. Karena, selain belum ada yang secara spesifik mengkaji *Ummātan wāhidahh* dalam ayat ini, ayat ini juga memberikan perspektif yang universal dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan antara umat karena dengan memupuk persatuan yang bisa menjadi benteng agar umat tidak terpecah belah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna historis *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 dan bagaimana signifikansi fenomenal historis dan dinamis *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang penelitiannya adalah *library research*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna historis konsep *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah pentingnya kesatuan umat, baik dari segi keimanan, sosial, serta politik. Umat yang di persatukan dalam hal keyakinan kepada Allah swt. meskipun beranekaragam. Sementara signifikansi fenomenal historis dan dinamis *Ummā tan wā hidahh* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 adalah bahwa ayat ini mempunyai makna dinamis, di mana konsep *Ummā tan Wā hidah* bukan sekedar konsep spritual, melainkan pentingnya persatuan dalam menghadapi

tantangan zaman, Contohnya menggunakan memegang teguh prinsip pancasila sebagai dasar negara indonesia, dengan tujuan membangun solidaritas serta menggunakan teknologi dengan bijak dalam melawan informasi yang memecah belah umat.

Harapannya, semoga semua umat manusia, terkhusus bagi umat muslim memahami betapa pentingnya konsep *Ummā tan Wā hidahh* dalam kehidupan sebagai landasan menjaga perdamaian. Demikian juga, mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi calon peneliti berikutnya.

Kata kunci: *Ummā tan Wā hidah, Ma'nā Cum Maghā, Persatuan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan terdiri dari 300 suku bangsa serta mempunyai lebih dari 700 bahasa daerah. Hal ini mencakup keragaman adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, dan masih banyak lagi namun perlu diketahui perbedaan-perbedaan tersebutlah yang menjadikan bangsa Indonesia rentan dengan perpecahan, baik itu karena persaingan suku etnis, isu agama, perbedaan budaya dan tradisi, politik identitas serta ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.¹

Sejarah mencatat bahwa sejak beberapa abad yang lampau kasus perpecahan di Indonesia sudah ada, baik itu atas nama ideologi, agama, politik dan perbedaan lainnya. Indonesia mencatat banyak kasus perpecahan atau intoleransi, bahkan sampai hitungan 580 kasus. Adapun kekerasan tersebut dilakukan oleh beberapa masyarakat sipil bahkan sampai dilakukan oleh pejabat negeri ini, di mana kasus kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat sipil sebanyak 163 kasus dan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan adalah 177 kasus, yang dilakukan oleh ormas sebanyak 148 kasus dan yang dilakukan oleh anggota kepolisian adalah 92 kasus.²

Kasus-kasus tersebut bisa dilihat pada penutupan gereja-gereja dan pengepungan rumah ibadah non muslim oleh massa atau pihak berwenang dengan alasan administrative atau desakan kelompok intoleran.³ Kasus lain bisa juga dilihat pada penyebaran narasi intoleran dan diskriminatif terhadap agama

¹Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-miṣ bā ḥ " Vol. 4 *Iqtishaduna* No. 2 (2021), h. 541.

²Republika, "Nasionalisme Pancasila," diunduh 21 April 2024, nasional.republika.co.id.

³Bambang Setiawan, *State Regulation and Religious Freedom: The Case of Church Closures in Indonesia* (Jakarta: Center of Religious Freedom, 2019), h. 1

tertentu sering terjadi di media sosial yang bisa memicu ketegangan antar-agama.⁴ Masih banyak kasus perpecahan lain yang memunculkan konflik antar agama. Sebagai contoh di beberapa daerah Indonesia seperti Ambon, Poso, dan Papua yang menyebabkan banyak korban jiwa dan kerusakan properti.⁵

Banyaknya kasus perpecahan yang terjadi di Indonesia, menjadi tugas bersama untuk menyelesaikannya, salah satunya adalah memupuk persatuan dan rasa persaudaraan, menjaga solidaritas, dan kerjasama antara sesama menjadi nilai-nilai agar tidak terjadi perpecahan. Pada dasarnya manusia dituntut untuk tidak terpecah belah, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang jika memang mengharapkan yang namanya kebahagiaan. Manusia harus bisa menyadari bahwa satu sama lain memang saling membutuhkan, karena kebutuhan tidak akan tercukupi apabila tidak ada hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Di dalam agama Islam pun juga diajarkan agar umatnya bersatu, saling mendukung satu sama lain dan tidak terpecah belah. Allah memerintakan semua umat Islam agar bersatu berdasarkan landasan persatuan berupa tali Allah yang disebut dengan agama Islam. Sehingga antara Islam dan fitrah manusia pun selaras menginginkan tidak terjadinya perpecahan antar umat.⁶

Al-Quran memberikan penjelasan mengenai kesatuan umat di dalam QS. al-Anbiyā/21: 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

⁴Haryanto and Budiono, “Social Media and Religious Intolerance: A Case Study of Indonesia,” *Journal of Social Media Studies* 7, no. 2 (2022): 45–62.

⁵Lisa Simarta, *Religious Konflik in Papua: Causes and Dynamis* (Jakarta: Centre of Conflict Resolution Studies, 2022), h. 5.

⁶Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), h. 25.

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā/21: 92).⁷

Battuanna:

“Sitonganna (Agama Pappamesa) di’e agamamu iyanasang, agama mesa anna iyau Puammu, jari somba” (QS. al-Anbiyā/21: 92).⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang satu, yang di dalamnya tidak ada perbedaan antara umat-umatnya dalam hal tauhid.⁹ QS. al-Anbiyā/21: 92 juga memberikan penjelasan secara implisit mengenai kesatuan umat. Lafaz “*Ummā tan Wā hidah*” pada ayat ini memberikan gambaran mengenai pemeluk agama Islam, di mana merupakan agama yang satu berbeda di dalam segi ajarannya, tetapi mempunyai visi yang sama dalam hal persatuan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan sebagai dasar dalam hidup di dunia. Masyarakat yang dalam perspektif agama Islam tidak memandang orang kaya atau miskin, putih atau hitam, Asia atau Barat, namun Islam memandang bahwa semua tergantung pada bagaimana hubungannya dengan Allah, karena Islam berarti penyerahan kepada Allah.¹⁰

Islam berdasarkan pada ikatan sosial berdasarkan pada keyakinan serta persaudaraan bagi sesama muslim, terlepas dari yang namanya perhitungan rasial, bahasa ataupun sejarah sebuah bangsa.¹¹ Islam juga mengajarkan bahwa semua umat Islam itu bersaudara, karena apabila semua manusia merasa mempunyai

⁷Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Toha Putra), h. 498.

⁸Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi* (Makassar: Balai Litbang Agama Makassar, 2019), h. 644.

⁹Kementerian Agama RI, “Tafsir Web,” July 18, 2024, <https://tafsirweb.com/5604-surat-al-anbiya-ayat-92.html>.

¹⁰Murthadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1992), h. 5.

¹¹ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 15.

persatuan maka wajib menjaga keselamatan diri serta keselamatan sesama manusia.¹²

Islam yang menyatukan semua manusia atas dasar agama disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*, yang merupakan ikatan kejiwaan dengan melahirkan perasaan lembut, cinta, serta memiliki sikap hormat kepada orang lain sebab sama-sama diikat keyakinan *Islamiyah*, iman, serta taqwa.¹³

Persaudaraan dalam Islam juga berarti sebuah ikatan keyakinan yang bisa menyatukan semua umat manusia, meskipun tanah tumpah darah mereka berjauhan, berbeda bahasa dan berbeda bangsa akan tetapi karena memiliki ikatan keyakinan antara umat Islam yang satu dengan umat Islam yang lainnya kemudian membentuk sebuah bangunan umat yang tegak dan kokoh.¹⁴

Islam sebagai agama yang berdasarkan pada perikemanusiaan serta persaudaraan umat dengan tidak melihat banyak perbedaan, justru perbedaan adalah sebuah *rahmat* yang harus disyukuri. Agama Islam menjadikan semua umatnya bersatu padu dengan membawa perdamaian meskipun banyak godaan seperti fanatisme sebuah kelompok yang bisa saja muncul. Namun, selain Islam memberikan ajaran mengenai persaudaraan sesama muslim karena mempunyai ikatan akidah, Islam juga memberikan pengajaran bahwa manusia tidak hanya bersaudara atas dasar agama, tetapi juga mengajarkan tentang persaudaraan satu bangsa atau *ukhuwah waṭāniyah* dan persaudaraan sesama manusia atau *ukhuwah inṣāniyah*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam Islam mengutamakan

¹²Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*. h. 203

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5.

¹⁴Musthafa Al Qudhat, *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam* (Solo: Khazanah Ilmu, 1994), h. 184-185.

persaudaraan bukan perpecahan karena perbedaan sampai terjadinya banyak kasus intoleransi.¹⁵

Dengan demikian, QS. al-Anbiyā /21: 92 dipilih sebagai ayat untuk mengkaji lafadz *Ummā tan wā hidahh*. Karena, selain belum ada yang secara spesifik mengkaji *Ummā tan wā hidahh* dalam ayat ini, ayat ini juga memberikan perspektif yang universal dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan antara umat karena dengan memupuk persatuan yang bisa menjadi benteng agar umat tidak terpecah belah. Selain itu, dari beberapa penelitian yang mengungkap adanya *Ummā tan wā hidah* tidak hanya menjelaskan kesatuan umat karena agama akan tetapi umat manusia secara umum.¹⁶

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai lafadz *Ummā tan wā hidahh* dalam pandangan al-Qur'an dengan memakai pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, alasannya karena peneliti mengetahui bahwa pendekatan ini sangat cocok digunakan sebagai pendekatan dalam ilmu al-Qur'an, yang di mana peneliti dalam hal ini mengkaji ayat al-Qur'an. Selain itu, meneliti lafadz pada ayat yang dikaji bukan hanya dari segi makna literal ayat, namun juga secara menyeluruh atau mengungkap makna asli teks (*Ma'nā*) dan kontekstualitasnya (*Maghzā*).¹⁷ Sebagaimana kita ketahui bahwa *Ummātan wāhidahh* disebutkan enam kali di dalam al-Qur'an sehingga menurut hemat peneliti pendekatan tersebut relevan dalam mengkaji **Interpretasi Makna *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā /21: 92 (Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*)** dan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

¹⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantanga Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 184.

¹⁶Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*. h. 5.

¹⁷Syahiro Syamsuddin, *Hermeneutikan Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h, 143.

Ummātan wāhidah dalam al-Qur'an dan kemudian diimplementasikan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Ma'nā Ummātan wāhidahh* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis dan dinamis *Ummātan wāhidahh* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Interpretasi

Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tafsiran pemberian, kesan, pendapat, serta pandangan teoritis mengenai suatu objek.¹⁸ Sehingga yang dimaksud interpretasi dalam penelitian ini adalah bagaimana tafsiran ayat al-Qur'an mengenai *Ummā tan Wā hidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92.

2. *Ummā tan Wā hidah*

Ummātan wāhidahh terdiri dari dua term yakni *Ummātan* artinya sekelompok manusia atau masyarakat, sedangkan *Wā hidah* adalah satu. *Ummā tan Wā hidah* merupakan seruan yang ditunjuk kepada sekelompok manusia untuk membentuk persatuan dan kesatuan.¹⁹

3. QS. al-Anbiyā/21: 92

Pada ayat ini (ayat 92) di jelaskan bahwa inti dari agama Allah adalah satu, yaitu ajaran tauhid kepada Allah Swt. Kementrian agama RI memaknai

¹⁸Kemendikbud, "KBBI Daring," diunduh 18 Mei 2024, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

¹⁹Titisari Arum, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*(Jakarta: Erlangga, 2006), h. 100.

ummah wāhidah sebagai agama tauhid untuk seluruh manusia yang sama dalam akidah, meskipun berbeda dalam syariat.²⁰

4. *Ma'nā Cum Maghzā*

Secara etimologis, tiga kata yang membentuk gabungan kata *Ma'nā Cum Maghzā* yaitu: *Ma'nā*, *Maghzā* berasal dari bahasa arab sedangkan *cum* berasal dari bahasa latin. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah sebuah pendekatan yang mencoba menangani pemahaman yang terdiri dari kepentingan (*Ma'nā*) dari teks al-Qur'an sebagaimana yang di pahami oleh kebanyakan orang dan di bentuk menjadi signifikansi (*Maghzā*) untuk keadaan kontemporer.²¹

D. *Kajian Pustaka*

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanhan Moch Hary R, dengan judul penelitian “Konsep *al-Ummah al-Wāhidah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Ahzar”. Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanhan adalah bagaimana konsep ayat-ayat *Ummātan wāhidahh* dalam tafsir al-Ahzar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Ummātan wāhidahh* dalam tafsir al-Ahzar. Penelitian menggunakan metode deskriptif konten analisis dengan jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ummātan wāhidahh* merupakan umat yang satu dalam segi kemanusiaan serta bisa juga

²⁰Ihsan Nurmansyah, “Epistimologi Penafsiran Ummah Wahidah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Hamkah Dan Kementrian Agama RI,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): h. 269.

²¹Fauzuni Kurnia Okta, “Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual,” *Jurnal Ulunnuh* 12, no. 2 (2023): h. 136.

diartikan sebagai umat yang satu dalam akidah.²² Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji *Ummātan wāhidahh* dalam al-Qur'an, namun yang menjadi perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan, di mana peneliti menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* sedangkan penelitian Hanhan Moch Hary R tidak menggunakan pendekatan demikian.

2. Penelitian Imroatun Jamilah dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Toleransi dalam al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* pada QS. al-kāfirūn /109: 1-6.”. Imroatun Jamilah menyimpulkan QS.al-kāfirūn /: 1-6 bahwa manusia dibekali akal dan hati, sehingga bisa dimanfaatkan supaya bisa lebih optimal sehingga kehidupan manusia bisa berjalan dengan baik, apabila aqidah dikaburkan maka tidak ada manfaat bagi manusia, sesama manusia harus ada sikap saling menghargai, dan dalam melakukan tanpa perlu adanya unsur paksaan.²³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* dalam mengkaji ayat al-Quran, namun yang menjadi perbedaannya adalah ayat yang dikaji.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Devinna Putri dengan judul penelitian “Konsep *Ummah wāhidah* dalam al-Qur'an : Kajian atas Tafsir al-Marāghī”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Ummātan wāhidahh* dalam tafsir al-Marāghī. Tujuan lainnya adalah untuk

²²Hanhan Moch Hary R, “Konsep Al-Ummah al-Wahidah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir al-Ahzar” *Skripsi* (Bandung, , Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h. iv.

²³Jamilah Imroatun, “Menggali Nilai-Nilai Toleransi Dalam al-Qur'anDan Urgensinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Pada QS Al-Kafirun (109): 1-6,” *Revelatia* 4, no. 1 (2023): 41–43.

mengetahui relevansi konsep *ummah wāhidah* yang ditawarkan dalam konteks masa kini serta untuk menjawab permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sembilan ayat dalam al-Qur'an mengenai *ummah Wāhidah* oleh al-Marāghī adalah bermakna umat dalam satu agama, umat dalam satu keimanan, umat dalam satu syariat, umat yang satu dalam kekufuran, serta umat yang satu dalam mencari kebenaran.²⁴ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Poppy adalah kesamaan konsep kajian yakni sama-sama membahas mengenai *ummah Wāhidah*. Adapun yang menjadiperbedaan adalah penelitian peneliti menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Mukmin menggunakan pendekatan tematik.

4. Penelitian Abd. Rahmat yang berjudul “Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS. Ibrāhīm/14: 24-27”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS. Ibrāhīm /14: 24-27 bahwa kalimat yang baik: ucapan yang benar, jujur, serta tepat sasaran, ucapan yang mulia, ucapan yang membahagiakan, ucapan yang dikenal serta dipahami dengan baik serta menyentuh dan membekas, ucapan yang lembut, serta ucapan yang terbaik. Adapun kalimat yang buruk adalah penghinaan, pencemaran nama baik, melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan, melakukan provokasi serta menyebarkan berita bohong.²⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan

²⁴Poppy Devinna Putri, “Konsep Ummah Wahidah Dalam al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir al-al-Marāghī,” *Tajdid*, 2, no. 2 (2023), h. 511.

²⁵Abd. Rahmat, “Impelementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* Dalam Qs. Ibrāhīm/14: 24-27” (Majene, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, 2022).

Abd. Rahmat adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* dalam mengkaji ayat, namun yang menjadi perbedaannya adalah ayat yang dikaji.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin al-Islami al-Bawaeni, dengan judul penelitian "*Ummātan Wāhidah* dalam al Qur'an Menurut Mufassir". Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ummātan wāhidah* yang disebutkan enam kali dalam al-Qur'an menjelaskan mengenai manusia agar tidak terjadi perselisihan satu sama lain. Kemudian kembali kepada hukum-hukum Allah yang maha benar dan tidak menggunakan hawa nafsu dalam menyelesaikan masalah, karena justru akan memperkeruh keadaan.²⁶ Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin adalah sama-sama mengkaji *Ummātan wāhidahh* dalam al-Qur'an namun yang menjadi perbedaan adalah metode yang digunakan, di mana peneliti menambahkan metode *Ma'nā Cum Maghzā*.
6. Penelitian Faisal Haitomi dan Anisa Fitri yang berjudul penelitian "Pemaknaan *Ma'nā Cum Maghzā* atas QS. (6): 108 dan implikasinya terhadap Toleransi antara Umat Beragama". Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an sudah lama melarang untuk menghina sesembahan agama lain karena tidak hanya menghilangkan toleransi juga akan mengakibatkan umpatan yang melampaui batas yang dilakukan oleh orang non muslim. Hal tersebut sudah diajarkan Nabi Muhammad yang manifestasinya bisa dilihat pada piagam Madinah.²⁷ Berdasarkan penelitian

²⁶Mujahidin Al Islamy Bawaeni, "Ummatan Wāhidah Dalam Alquran Menurut Mufassir" (Surabaya: Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. iv.

²⁷Faisal Haitomi, dkk, "Pemaknaan *Ma'nā Cum Maghzā* Atas QS.(6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Umat Beragama," *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 267.

Faisal Haitomi dan Anisa Fitri yang berjudul penelitian “Pemaknaan *Ma‘nā Cum Maghzā* atas QS. (6): 108 dan implikasinya terhadap Toleransi antara Umat Beragama”. Yang menjadi Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Ma‘nā Cum Maghzā* dalam mengkaji ayat, namun yang menjadi perbedaannya adalah ayat yang dikaji.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian yang dipilih ini dengan tujuan supaya bisa mengeksplorasi serta mengidentifikasi informasi yang ditemukan.²⁸ Adapun ayat-ayat yang dilacak dan dihimpun merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ummātan wāhidahh*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua tahapan yakni tahapan mengumpulkan data dan setelah data sudah berhasil dikumpulkan maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengelola data.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir al-Qur’andan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan *Ummātan wāhidahh* dalam Islam. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta tulisan lain yang berkaitan dengan *Ummātan wāhidahh*.

3. Metode Pengumpulan Data

²⁸Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, t.th). h. 174.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yakni mencari data-data tentang variable atau hal-hal yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, majalah, serta lain sebagainya yang berkaitan dengan konsep yang dikaji.²⁹ Kajian ini berkaitan dengan tafsir maka juga menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan nasionalisme.

Selain itu, peneliti juga mencari hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme dari referensi umum seperti defenisi *Ummātan wāhidahh Ummātan wāhidahh* dalam perspektif Islam, penafsiran ayat mengenai *Ummātan wāhidahh* dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan data yang didapatkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif karena dalam penelitian ini menggunakan analisa pemikiran.³⁰ Adapun dua jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah pendekatan yang menekankan pada makna teks dengan menggunakan tiga langkah yakni analisis linguistik, analisis historis mikro dan makro dan menemukan signifikansi (*magzha*) dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 mengenai nasionalisme. Adapun langkah metodis konkretnya, adalah berikut ini. Pertama, menganalisa bahwa bahasa yang di gunakan dalam teks al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. Dalam mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang di tafsirkan itu

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). h. 206.

³⁰Winamo Surahmad, *Pengantar Pemikiran Ilmiah Teknik Dan Metode* (Bandung: Mizan, 1982), h. 132.

- dengan penggunaannya di ayat yang lain. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan penafsir juga melakukan analisa intertektualitas dalam arti membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi arab, dan teks-teks dari yahudi dan nasrani. Kedua, memperhatikan konteks historis pengwahyuan baik yang bersifat makro dan mikro. Ketiga, mencoba menggali *Maghzā* (pesan utama ayat). Hal ini dapat di ketahui dengan memperhatikan dengan cermat konteks historis dan eksperesi kebahasaanya al-Qur'an. Selanjutnya mencoba mengkontekstualisasikan *Maghzā* untuk konteks kekinian.³¹ Sebenarnya banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan nasionalisme, namun supaya memberikan batasan pada penelitian maka cukup mengkaji QS. al-Anbiyā/21: 92 mengenai nasionalisme.
- b. Pendekatan historis-sosiologis merupakan pendekatan dengan menganalisis hasil penafsiran ayat-ayat nasionalisme dengan menggunakan *Ma'nā Cum Maghzā* dengan melihat pengaruh tingkat social kultural.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dengan melihat pada rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

- a. Untuk mendeskripsikan makna historis dari QS. al-Anbiyā/21: 92.
- b. Untuk menganalisis signifikansi fenomenal historis dan dinamis QS. al-Anbiyā/21: 92.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni:

- a. Kegunaan Teoretis

³¹Syamsuddin, *Hermeneutikan Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet II; (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press,2017), h. 143.

- 1) Untuk menambah wawasan dan khazanah intelektual mengenai *ummātan Wāhidah* sehingga rasa persatuan dan kesatuan bisa tertaptri di dalam hati baik bagi peneliti maupun pembaca; dan
- 2) Untuk menambah bahan referensi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk membangun fondasi teoritis dan praktis sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai toleransi dan kolaborasi antara masyarakat yang berbeda-beda dalam konteks kebangsaan sesuai dengan ajaran Islam;
- 2) Untuk memberikan pemahaman bahwapenafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* menunjukkan ayat ini bersifat universal dalam memaknai kebangsaan, sehingga bisa melakukan identifikasi terhadap prinsip-prinsip yang relevan dalam membangun bangsa yang lebih inklusif, berdasarkan pada nilai tauhid dan keadilan yang diajarkan oleh Islam; dan
- 3) Untuk melengkapi tugas akademik sehingga memperoleh gelar strata satu.

BAB II

UMMĀ TAN WĀ HIDAĤ

A. Pengertian *Ummātan Wāhidah*

Ummātan wāhidahh terdiri dari dua term yakni *Ummātan* dan *Wāhidah*. *Ummātan* sudah dijelaskan sebelumnya adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang mempunyai kesamaan tujuan serta memiliki kesepakatan satu sama lain. Sedangkan *Wāhidah* akar kata dari huruf و, ح, dan ا di mana merupakan bentuk *mu'annats* dari *Wāhid* yang mempunyai arti kesendirian atau bermakna satu.³²

Al-Rā ghib memberikan enam makna pada lafadz *Wāhid* yakni sebagai berikut:

1. Sesuatu yang sama dalam jenis serta macamnya;
2. Sesuatu yang menjadi satu karena menyambung;
3. Sesuatu yang dianggap satu karena tidak mempunyai tandingan;
4. Sesuatu yang dianggap satu karena tidak bisa dibagi;
5. Sesuatu yang menjadi permulaan; dan
6. *Wāhid* yang dijadikan sifat Allah karena bermakna Allah tidak bisa dibagi serta tidak bisa menjadi banyak dan kata itu bukan merupakan tambahan.³³

Wahbah al-Zuhailī kemudian memberikan penjelasan mengenai *Ummah* ke dalam beberapa makna, yakni sebagai berikut:

- a. *Ummah* berarti jamaah, karena dalam sebuah kelompok mempunyai ikatan yang sama. Kata *ummah* (أُمَّة) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata م م أ (A-M-M), bermakna mengarah kepada sesuatu. Dalam hal ini merujuk pada

³²Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqā yī s al-Lughah*, Jilid 6. (Beirut: Dar al-Fikr, 2009) h. 90.

³³Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017). h. 728-729.

sekelompok orang yang mempunyai kesamaan iman, tujuan, serta sifat.

Digambarkan dalam QS. al-A‘rāf /7: 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ۗ

Terjemahnya:

Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. (QS. al-A‘rāf /7: 181)³⁴

Battuanna:

Anna pole di to Iyami' para'bue', diang umma' mambei panunju' lao di atongangan (anna diacoangan di'o) diangi ise'iya mappogau amaroroang (adil). (QS. al-A‘rāf /7: 181)³⁵

Dijelaskan pula dalam QS. Āl ‘Imrān /3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menvuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Āl ‘Imrān/3: 110)³⁶

Battuanna:

Diango'o umma' kaminang mala'bi dipasung di rupa tau massio lao di acoan, anna mappusara diadaeang anna matappa' di Puang Alla Taala. Tenna' Ahli Kitab (Pakkitta') matappa diang mala'bi disesena. Disesena diang matappa. Anna disesena mai'di pase. (QS. Āl ‘Imrān /3: 110)³⁷

Apabila dilihat dari lafadz *jama'āh* mempunyai akar kata ج م ع menunjukkan pada sesuatu yang bergabung atau bermakna bersatu.³⁸ Sehingga pada kedua ayat di atas bisa dimaknai dengan *jama'āh*.

³⁴Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 185.

³⁵Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 321.

³⁶Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 90.

³⁷Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 113.

³⁸Wahbah Al-Zuhailī i, *At-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 1, (Damaskus: Daarul Fikr, 2003), h. 489.

- b. *Ummah* artinya *al-millah*, yang merupakan akidah atau keyakinan serta dasar-dasar penetapan hukum. Dalam hal ini *ummah* diartikan sebagai agama tauhid yang diwariskan atau dibawa oleh para nabi dan ini menunjukkan kesatuan akidah. Dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā/21: 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā/21: 92)³⁹

Battuanna:

“*Sitonganna (Agama Pappamesa) di'e agamamu iyanasang, agama mesa anna iyau Puammu, jari somba'.*” (QS. al-Anbiyā/21: 92)⁴⁰

Selain itu disebutkan juga dalam QS. al-Mu'minūn/23: 52:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu. agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku.” (QS. al-Mu'minūn/23: 52).⁴¹

Battuanna:

“*Sitonganna (agama ammesang) di'e diangi agamamu iyanasang, agama mesa, anna Iyau Puammu. Jari takwao ma'i.*” (QS. al-Mu'minūn/23: 52).⁴²

Kata *millah* sama dengan *ad-din* yang merupakan sebuah nama (ajaran atau agama) yang di dalamnya terdapat aturan Allah yang telah diturunkan kepada nabi-Nya, kemudian untuk disampaikan kepada para hamba-Nya. Namun kata *millah* hanya bisa disandingkan dengan Nabi Muhammad saw. yang merupakan

³⁹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498.

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 667.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 524.

⁴²Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'b*, h. 667.

nabi yang sudah menyebarkan agama Islam.⁴³ Sehingga dengan demikian *ummah* juga bisa dimaknai dengan *millah*.

c. *Ummah* dimaknai dengan *al-zamān*, di mana menunjukkan waktu tertentu.

Kata *ummah* dalam bahasa Arab klasik tidak hanya mengacu pada kelompok atau komunitas, tetapi juga mengacu pada waktu atau era tertentu yang menjadi batas waktu.⁴⁴ Bisa ditemukan pada QS. Hūd/11: 8.

وَلَيْنُ أَخْرَجْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُوا مَا يَحْسِبُونَ ۗ إِلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۗ

Terjemahnya:

Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka sampai waktu tertentu, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikelung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. Hūd /11: 8)⁴⁵

Battuanna:

Anna' inai kaminang ta'lalo pogau bawang pole to dio mappia-pia alosongan di Puang Alla Taala? Diangi na dipipiolo di Puanna', anna sa'binna ma'uang: iyamo die tau' mallosangang Puanna. Inggarangi tunda'na Puang Alla Taala di to ta'lalo pogau bawang". (QS. Hūd/11: 8)⁴⁶

Disebutkan juga dalam QS. Yūsuf/12: 45:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Terjemahnya:

Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yūsuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).” (QS. Yūsuf/12: 45).⁴⁷

Battuanna:

⁴³Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017). h. 518.

⁴⁴Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 90.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 320.

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 415.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 347.

Anna mauammi to salama di da'dua tau anna paingarang (lao Yūsuf) di puranamo sisaapa saena. Na mappalambia di sese'mu (to manarang) mabbattuangi pangipi, jari sioa lao." (QS. Yūsuf/12: 45).⁴⁸

- d. *Ummah* bermakna *al-imām*. Makna ini memberikan pengertian bahwa yang disebut sebagai adalah mereka yang bisa menjadi panutan atau contoh dalam melakukan perbuatan baik dan dalam melakukan ketaatan pada Allah swt. Hal ini bisa ditemukan dalam QS. al-Nahl/16: 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ibrāhīm adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik." (QS. An-Nahl/16: 120)⁴⁹

Battuanna:

Sitonganna Ibrāhīm to matappa, mala'i di paturu-turu'i di Puang Alla Taala anna Hanif (mettu'galang masse' di attonngangan). Anna sitonganna diangi andiang mittama di to mappada'dua (Puang)." (QS.al Nahl/16: 120)⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan mengenai Ibrāhīm yang merupakan seorang yang berkumpul padanya banyak sisi kebaikan.⁵¹ Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai *Ummātan wāhidahh* adalah umat yang satu, di mana umat tersebut mempunyai kesamaan, saling berhubungan antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain serta saling membutuhkan.⁵² M. Taufan B. memberikan penjelasan mengenai *Ummātan wāhidahh* merupakan umat yang satu dengan selalu menegakkan hukum Allah dan dibatasi dengan kelompok dan

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 450.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 120.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 532.

⁵¹Wahbah Al-Zuhailī i, *At-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 613.

⁵²Tamlicha M., dkk., *Suara Khatib Baiturrahman* (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2019), h. 306.

aliran tertentu, kemudian selama selalu menegakkan hukum Allah maka akan disebut sebagai *Ummātan wāhidahh*.⁵³

Nurcholis Majid memberikan penjelasan mengenai *Ummātan wāhidah* merupakan umat yang satu adalah umat Islam, Yahudi, Nasrani, Majazi, dan agama yang lain. Dasarnya adalah piagam Madinah. *Ummātan wāhidah* merupakan umat-umat yang saling bersepakat untuk bersatu di Madinah, Karena di dalam poinnya disebutkan akan menjaga kota Madinah dari kau musyrik. Di perang Ahzab, saat orang musyrik melakukan penyerangan di kota Madinah maka orang Yahudi, Nasrani ikut juga berperang. Sehingga *Ummātan wāhidah* tidak dibatasi dengan agama Islam saja, namun juga kepercayaan atau ideologi lain karena sifatnya *Rahmatan lil-‘Ālamīn*, di mana mencakup untuk ideologi di luar Islam.⁵⁴

Ilmu Tasawuf memberikan gambaran mengenai *Ummātan wāhidah* merupakan hal yang bisa diperoleh dari *al-Rābiṭah*, di mana seorang hamba melakukan kepatuhan, ketundukan, serta ketaatan kepada Allah swt, misalnya ketika seorang hamba melakukan sholat dalam QS. al-Fātiḥah/1: 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

“Pemilik hari pembalasan”. (QS. al-Fātiḥah/1: 4)⁵⁵

Battuanna:

“(Puang Iya) Makkuasa’i allo diboe’”. (QS. al-Fātiḥah /1: 4)⁵⁶

⁵³M. Taufan B., *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 128.

⁵⁴Budhy Munawar Rachman. Dkk, *Pemikiran Nurcholis Madjid* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2022), h. 336.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 2.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 1.

Persoalannya, Allah menggunakan huruf *nun*, pada kalimat *na'bud* dan pada kalimat *nasta'īn*, pada maksud huruf *nun* tentu saja maknanya adalah jamak. Kemudian dalam waktu yang sama Allah menetapkan taraf manusia di *maqām al-tazhallul* (merendah diri) dan *inkisār*, bukan di *maqām ta'zīm* (memuliakan diri) dan *istikbār* (membesarkan kedudukan), meskipun yang mengucapkan kalimat tersebut ketika melaksanakan shalat hanya sendirian. Bukankah akan lebih baik mengucapkan dengan kalimat tunggal.

Adapun penjelasannya bisa ditemukan pada keterangan Fakhrudin ar-Razi, di mana disebutkan dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*, beliau memberikan penjelasan kalimat *iyyāka a'bud*, maka yang demikian itu adalah *takabbur*, karena maksudnya menjadi “aku adalah seorang raja” yang *a'bid*. Kemudian apabila berkata dengan *iyyāka na'bud*, maksudnya adalah “sesungguhnya aku adalah seorang daripada hamba-hamba-Mu yang menyembah-Mu. Yang pertama bermaksud *takabbur* atau sombong, kemudian yang kedua bermaksud *tawadhu* atau rendah. Barang siapa yang memiliki sifat *tawadhu* maka Allah akan mengangkat derajatnya, kemudian barang siapa yang memiliki sifat *takabbur* maka Allah akan merendahkan dia.⁵⁷

Fakhrudin Razi memberikan gambaran bahwa manusia memang makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa hidup sendirian dan akhirnya harus memiliki persatuan di antara mereka. Manusia juga membutuhkan Tuhan, karena Tuhanlah yang memberikan pertolongan kepada hamba-hambanya. Manusia yang saling membutuhkan menandakan bahwa manusia adalah satu konsep kebersamaan, perpaduan, serta persatuan yang terasa lahir dan batin.

⁵⁷Fakhr Al-Din Ar-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 1(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 251.

Dengan ketiga konsep tersebut maka manusia akan bisa menciptakan ketentraman serta kedamaian.⁵⁸

Wahbah al-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai *Ummātan wāhidahh* adalah sebuah kelompok yang bersepakat atas suatu syariat atau sebuah kelompok yang mempunyai rasa persatuan karena agama dan tidak ada rasa perbedaan di dalamnya.⁵⁹ Adapun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai *Ummātan wāhidahh* dalam hal ini disajikan menurut mushaf al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) QS. al-Baqarah/2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan.) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. al-Baqarah/2: 213)⁶⁰

Battuanna:

Rupa tau di'o diangi umma' mesa, jari Puang Alla Taala mapparawummi nabi mambawa karewa mappario-rio anna Puang Alla Taala mapparawung siola' kitta paruana mappato sikara-kara (sisala) masala kitta' saleanna di papoleang (kitta') iva'mo dipole'na lao alama'-alama' manassa. Jari Puang Alla Taala mambe'i panunju' di to' matappa lao di atongangan iya

⁵⁸Othman Napiah, *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf* (Johor: Universitas Teknologi Malaysia Skudai, 2005), h. 38-39.

⁵⁹Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, h. 566.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 47.

anu nasikara-kara'i (nasisalai) di'o sawa' elo'na. Anna Puang Alla Taala samata mambei panunju' di to' naelo'i, lao di tangalalang malampu; (maroro)." (QS. al-Baqarah/2: 213)⁶¹

2) QS. al-Mā'idah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَشِيرُوا الْقَحِيرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Kami telah menurunkan kitab suci (al-Our'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai peniaganva (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saia). Akan tetapi, Allah hendak menguimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanva kepada Allah kamu semua kembali. lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan." (QS. al-Mā'idah/5: 48)⁶²

Battuanna:

Anna' iya'mi mapparawung disesemu Koroang mambawa aparuang, mapparua iya' diolo' mai, iyyamo kitta' anna pa'uji di kitta-kitta' laeng, Jari annai (hukung-)-Na mi'apa iya dipaturung anna da'o mappiccoe'i nasunna ise'iya anna mappipondo'i aparuang, iya pole mating. Iya'mi mambe'i anna l'omo anna' tangalalang manassa. Tenna' napoelo'I Puang Alla Taala, tongang napajari'o mesa tappa' umma. Tapi diangi (Puang Alla Taala) melo ma'ujio di Pappibengen-Na mating. Jari' silumba'-lumba'o mappogau acoang. Sangga' di Puang Alla Taala pambalimmu. Mane' napippissanngan disesemu miapa musisalai." (QS. al-Mā'idah/5: 48)⁶³

3) QS. Yūnus/10: 19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

⁶¹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 57.

⁶²Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi* h. 207.

⁶³Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 164.

Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu.” (QS. Yūnus /10: 19)⁶⁴

Battuanna:

Anna rupa tau diolo' mesa tappa'i umma, mane diangi sala-sala. Tenna' tania mesa' pato' vole di Puammu diolo' diangi pura dipato' dise'iya, dianu nasisala-salai di'o.” (QS. Yūnus/10: 19)⁶⁵

4) QS. Hūd/11: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemahnya:

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)” (QS. Hūd/11: 118)⁶⁶

Battuanna:

Anna mua puammu andiang le'bami na mappaaccur banua sawa' ata'laloang anna' pakkappuna diangi to mappogau acaongan”. (QS. Hūd/11: 118)⁶⁷

5) QS. al-Nahl/16: 93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَنْ نُؤْتِيَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menvesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.” QS. al-Nahl/16: 93).⁶⁸

Battuanna:

Anna mua' Puang Alla Taala mappoelo. Diangi (Puang) na mappajario mesa tappa umma', anna mappapusa inai naelo'i anna mambei panunju

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 300.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 390.

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 337.

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 526.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 408.

*ina'i naelo'i. Anna sitonganna na dinapatule'o di anu mupogau. QS. An-Nahl/16: 93).*⁶⁹

6) QS. al-Anbiyā: 92

إِنَّ هِدْيَةَ أُمَّتِكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyā/21: 92)⁷⁰

Battuanna:

“*Sitonganna (Agama Pappamesa) di'e agamamu iyanasang, agama mesa anna iyou Puammu, jari somba'.*” (QS. al-Anbiyā/21: 92).⁷¹

B. Ciri-ciri Ummātan Wāhidah

Adapun ciri-ciri *Ummātan wāhidahh* yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memiliki iman yang kuat

Iman merupakan kata yang terdiri dari huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, di mana mempunyai dua makna, yakni:

a) Keimanan dan ketentraman yang merupakan lawan kata dari iman adalah khianat

b) Pembenaan.⁷²

Kedua makna iman yang merupakan pengertian dari akar kata meskipun berbeda-beda namun akan menjadi bermuara pada hal yang tidak mengkhawatirkan, aman, serta tentram. Iman dari segi istilah merupakan pembenaan dalam hati yang kemudian maknanya meluas menjadi pembenaan dalam hati, ucapan dalam lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.⁷³

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 533.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 644.

⁷² Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 133.

⁷³ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 159.

Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai keimanan yakni QS. al-Baqarah/2: 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Ibrāhīm berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percavakah engkau?” Dia (Ibrāhīm) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Baqarah/2: 260)⁷⁴

Battuanna:

Anna (ingarrangi) di wattunna Ibrāhīm mauang “E Puangngu, patiroia mi'apa-O mapatuo tomate” Puang Alla Taala mauang: “Andiangpadoo matappa”? Pabali Ibrāhīm: “Matappama anna na mala ateu tatta tannang (matappa)” Puang Alla Taala maung: “(Mua bassa itingo) paalamo appe manu-manu' mane mutatta-tatta nasangi mane muanna diaya dicoppo buttu si sicco pole di bareanna di'o mane muillongi'I, tongang pole mating masiga, anna issangi mua' Puang Alla Taala Maraya na Adil. (QS. al-Baqarah/2: 260)⁷⁵

Ayat ini memberikan gambaran mengenai keraguan nabi Ibrāhīm karena masa itu masih dalam tahap mengenal keimanan, belum pada tahap sangat meyakini keimanan, yang apabila dilihat pada tingkat iman maka nabi Ibrāhīm berada pada tahap *'ilm al-yaqīn*, belum pada *'ayn al-yaqīn* apalagi *haqq al-yaqīn*. Iman pada tahap tersebut masih berada pada pertanyaan-pertanyaan dan dengan keterbatasan akan pengetahuan iman yang betul-betul pada tahap yakin maka masih digoda oleh syaitan.⁷⁶

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 61.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 75-76.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*(Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012), h. 680-681.

Imam al-Qurtubī memberikan penjelasan bahwa nabi Ibrāhīm sama sekali tidak meragukan akan kekuasaan Allah swt, bahkan dalam hal menghidupkan orang mati. Nabi Ibrāhīm pada saat itu hanya mempunyai keinginan supaya bisa melihat Tuhan secara langsung, karena apabila melihat secara langsung maka yang dikabarkan pada seseorang akan bisa membuat jiwa seseorang yang penuh tanda tanya bisa menjadi tenang.⁷⁷

Nabi-nabi sebelumnya yang juga diutus oleh Allah tidak mungkin mempunyai keraguan mengenai kekuasaan Allah, karena hal tersebut merupakan kekufuran. Para nabi sebelumnya tentunya mempunyai iman mengenai kebangkitan manusia daripada manusia biasa, bahkan Allah swt juga telah memberikan penjelasan bahwa para nabi tidak akan mudah tergoda oleh syaitan. Dalam QS. al-Isrā'/17: 65:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Terjemahnya:

(Allah berfirman lagi.) “Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka darimu). (QS. al-Isrā'/17: 65)⁷⁸

Battuanna:

Sitonganna batua-batua'-U. andingo mala' kuasa disesena. Anna sukku'mi Puammu minjari Pa'jaga. (QS. al-Isrā'/17: 65)⁷⁹

Nabi Ibrāhīm hanya diperlihatkan setelah memohon untuk bagaimana caranya untuk bisa menyatukan kembali kepingan-kepingan tubuh yang sudah berserai berai atau terpisah kembali menjadi satu serta menjadi tubuh dan otot yang telah tercabik-cabik menjadi kokoh kembali seperti semula. Nabi Ibrāhīm ingin naik derajat pada tingkatan *'ilm al-yaqīn* dan *'ayn al-yaqīn*.⁸⁰

⁷⁷Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), h. 309.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 426.

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 549.

⁸⁰Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, h. 312.

Nabi Ibrāhīm memohon dengan tujuan supaya hatinya yakin dan mantap beriman atau dengan kata lain supaya segala sesuatu diyakini dengan adanya dalil dan diyakini dengan menyaksikan serta membuktikan langsung. Permohonan nabi Ibrāhīm ini sangat relevan dengan keadaan sekarang, di mana banyak sekali keraguan-keraguan yang dimiliki oleh banyak orang. Beberapa orang meragukan bahkan memandang rendah kemungkinan terjadinya kebangkitan jasad, serta nyawa yang sudah beribu-ribu lamanya meninggal, baik itu yang meninggal di udara maupun yang meninggal di laut bahkan mereka yang meninggal di udara. Banyaknya penjelasan mengenai jumlah manusia dari awal diciptakan sampai kepada hari kiamat tentang batasan yang semestinya berhenti di situ, tidak boleh melangkah terlalu jauh dalam mengurus masalah yang bukan urusannya. Petunjuk serta penjelasan yang diberikan kepada nabi Ibrāhīm mengandung pelajaran terhadap semua umat muslim mengenai tata cara penciptaan serta larangan untuk memikirkan hal-hal yang bukan tupoksi manusia, melainkan itu semua adalah urusan Allah Swt. Sehingga, tidak etis untuk memikirkan dan mengurus hal tersebut.⁸¹

Tetapi, seiring berjalannya waktu, baik para nabi dan orang-orang yang beriman tidak lagi mempunyai keraguan seperti itu, karena mereka sudah memiliki iman yang kuat. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. al-Ḥujurāt /49: 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (QS. Al-Ḥujurāt/49: 15)⁸²

⁸¹Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 43.

⁸²Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 838.

Battuanna:

*Sitonganna to matappa' sangga' to matappa di Puang Alla Taala anna suro'-Na anna diangi ise'iya andingi bata-bata anna diangi ise' iya manjiha sawa' barang anna nvawana di tangalalanna Puang Alla Taala diangi ise'iya di'o to parua. (QS. Al-Hujurat/49: 15)*⁸³

Ayat ini memberikan penjelasan tentang sifat-sifat orang mukmin serta hakikat iman yakni orang-orang yang mempunyai keimanan yang benar serta membenarkan Allah Swt. serta rasulnya secara utuh dengan hati, kemudian diikuti ikrar dengan lisan dan hal tersebut tidak diragu-ragukan dan tidak dalam keadaan bimbang. Dalam keadaan tersebut pendirian yang teguh, kemudian membenarkan secara murni dan melakukan jihad yang benar semata-mata karena Allah Swt. dan dengan tujuan mencari keridhaan-Nya serta untuk melahirkan sifat keluhuran dan agama-Nya. Orang-orang yang mempunyai sifat tersebut maka keimanannya bersifat orang-orang yang dalam al-Qur'an adalah orang yang beriman dengan kesungguhan.⁸⁴

2. Selalu berusaha menegakkan *amar ma'rūf nahi mungkar*

Amar ma'rūf nahi mungkar berasal dari kata *al-amru bil ma'rūf wan nahyu 'anil munkar*. *Amar ma'rūf nahi mungkar* bisa dimaknai dengan perbuatan seseorang yang menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. kemudian menyuruh juga meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Sehingga apabila diuraikan kata per kata maka *amar* adalah menyuruh, *ma'rūf* berarti kebaikan, sedangkan *nahi* adalah melarang dan *mungkar* adalah keburukan.⁸⁵

Al-amru dalam *amar ma'rūf nahi mungkar* kalimat merupakan menuntut untuk pengadaan sesuatu, sehingga artinya bisa mencakup banyak hal. Kemudian

⁸³Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 1029.

⁸⁴Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 602.

⁸⁵Bin Mas'ud, *The Miracle of Amar ma'rūf nahi mungkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 11.

untuk kata pada *al-ma'rūf* merupakan sebuah perbuatan yang dikenal baik atau sebuah kebajikan. Sebuah perbuatan tersebut dalam syariat Islam merupakan semua perilaku yang baik atau terpuji dengan tujuan setiap orang yang melakukan bisa dekat dengan Allah Swt. Kemudian untuk kalimat *an-nahyu* adalah mencegah segala bentuk perbuatan atau perilaku yang mengarah kepada keburukan, di mana syariat melarangnya sehingga kata ini bermakna juga melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, mengancam, melawan, peringatan, serta lainnya yang semuanya bermakna mencegah untuk melakukan segala perbuatan atau sesuatu hal. Sementara *al-mungkar* adalah sebuah kejahatan, artinya semua bentuk perbuatan yang jahat atau buruk termasuk di dalamnya.⁸⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menvuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Āl 'Imrān/3: 110)⁸⁷

Battuanna:

Diango'o umma' kaminang mala'bi dipasung di rupa tau massio lao di acoan, anna mappusara diadaeang anna matappa' di Puang Alla Taala. Tenna' Ahli Kitab (Pakkitta') matappa diang mala'bi disesena. Disesena diang matappa. Anna disesena mai'di pase. (QS. Āl 'Imrān/3: 110)⁸⁸

Ayat di atas memberikan gambaran mengenai Ibnu bnu Mas'ūd, Ubayy bin Ka'b, Mu'ādh bin Jabal serta Sālim, budak Abī Ḥudhayfah yang suatu waktu berjumpa dengan orang Yahudi yang bernama Mālik bin aṣ-Ṣaif dan Wahb bin YaḤūdza, dengan berkata kepada mereka “Sesungguhnya agama kami lebih baik

⁸⁶Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an*, h. 165 dan 203.

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 90.

⁸⁸Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 110.

daripada agama kalian dan kami jauh lebih baik serta lebih mulia dibandingkan kalian,” sehingga ayat ini turun dan inilah azbabun nuzul ayat ini.⁸⁹

Kandungan ayat ini adalah bahwa selama umat Islam menegakkan *amar ma'rūf nahi mungkar* maka merekalah orang-orang dengan agama terbaik, serta asalkan mereka beriman kepada Allah Swt. dengan iman yang sebenar-benarnya tanpa ada keraguan di dalam hatinya sedikitpun. Ayat ini mendahulukan *amar ma'rūf nahi mungkar* kemudian beriman, karena kedua hal inilah yang menunjukkan seorang benar-benar beragama Islam dan membuktikan keutamaan umat muslim dibandingkan dengan umat lainnya. Non muslim pun memberikan pengakuan yang sama kalau mereka beriman, meskipun iman mereka berbeda. Keunggulan serta keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama selalu menjaga iman mereka dengan iman yang sesungguhnya, serta tidak lupa selalu menegakkan *amar ma'rūf nahi mungkar*.⁹⁰

Ada tiga prinsip yang dijelaskan oleh Allah dalam ayat di atas yakni *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar* serta iman kepada Allah akan menciptakan buah kebebasan serta kemerdekaan terhadap pengaruh-pengaruh dari orang lain, kemudian bisa menghilangkan ketakutan serta duka cita. Adapun kebebasan yang timbul yakni kebebasan jiwa, kebebasan kemauan, serta kebebasan untuk menyatakan pikiran-pikiran yang baik.⁹¹

3. Tidak bercerai berai atau berselisih setelah datang keterangan yang jelas digambarkan dalam QS. Āl 'Imrān/3: 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

⁸⁹Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 362.

⁹⁰Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 363.

⁹¹Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Jilid 5, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001), h. 887.

Terjemahnya:

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat. (QS. Āl ‘Imrān/3: 105)⁹²

Battuanna:

Anna da sitteng to sisara'-sara' anna to siabire' dipuranamo pole' anu manassa disesena anna' iyamo narua sessa mabe'I (masanna). (QS. Āl ‘Imrān/3: 105)⁹³

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada kata *la tafarraqu* pada ayat sebelumnya menyatakan bahwa Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an serta agama Islam, kemudian melarang untuk berpecah belah serta berselisih. Selanjutnya, Allah Swt. memerintahkan kepada umatnya supaya tidak menyerupai ahli kitab yang berpecah belah di dalam agama, serta terpecah belah menjadi beberapa kelompok yang kemudian mendatangkan perselisihan bahkan setelah datang kepada mereka dalil dan keterangan-keterangan yang jelas mengenai jalan yang lurus, sehingga seandainya mereka mau mengikuti dalil-dalil serta keterangan-keterangan yang jelas tersebut. Adapun yang menjadi penyebabnya adalah *amar ma'rūf nahi mungkar* dan pada akhirnya mereka akan mendapatkan hukuman dunia dan akhirat.

Dalil serta keterangank-keterangan yang jelas di dalam ayat tersebut disampaikan dalam bentuk *mudzakkar* bukan dengan bentuk *mu'annats*. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan dari segi bahasa yang menukil pendapat al-Biqā'ī, bahwa digunakan kata *mudzakkar* dalam bentuk supaya keterangan-keterangan tersebut menandakan ke kuatannya yang besar.⁹⁴ Dengan begitu kuatnya keterangan-keterangan yang datang maka akan menjadikan kelompok yang tidak

⁹²Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 89.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 112.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣbāḥ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 213.

percaya dengan keterangan tersebut akan mendapatkan kebinasaan baik dunia maupun akhirat.

Perselisihan yang dilarang serta dicela merupakan perselisihan di dalam persoalan-persoalan yang menyangkut akidah, serta mengikuti hawa nafsu dan kepentingan pribadi di dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Adapun perbedaan di dalam masalah-masalah yang bersifat cabang baik mengenai aliran atau madzhab serta ijihad-ijihad dalam permasalahan yang bersifat cabang, misalnya perbedaan antara madzhab-madzhab mengenai urusan yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang tidak bisa dilarang serta tidak dicela. Perbedaan-perbedaan ini muncul karena beragamnya pemahaman-pemahaman yang ada dan semuanya didapat dari nash al-Qur'an serta hadis-hadis nabi Muhammad Saw. kemudian perbedaan ini didalam memandang serta menentukan kedudukan riwayat-riwayat hadis yang ada.⁹⁵

4. Selalu mengedepankan musyawarah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan penjelasan mengenai musyawarah pembahasan musyawarah dalam mencapai keputusan untuk sebuah solusi dari sebuah permasalahan.⁹⁶ Musyawarah dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *ش و* dan *ر* yang artinya menampakkan, menawarkan sesuatu, serta mengambil sesuatu.⁹⁷

Salah satu ayat yang memberikan penjelasan mengenai musyawarah adalah QS. al-Shūrā/42: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

⁹⁵Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 255-256.

⁹⁶“<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Musyawah>,” September 25, 2024 pukul 11.10.

⁹⁷Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 3, h. 226.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. al-Shūrā/42: 38)⁹⁸

Battuanna:

Anna di to mattarima (maturui) peillonna Puanna anna makke'deang sambayang, anna urusanna nasitangnga-tangngarri, anna diangi ise'iya mappasulakkang sambareang dalle' (dalle') pole di Iyami. (QS. al-Shūrā/42: 38)⁹⁹

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa kaum Anshar ketika Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk beriman, kemudian mereka memenuhi perintah tersebut dengan menegakkan perintah shalat.¹⁰⁰ Pada ayat ini juga Allah Swt. menggambarkan sifat orang-orang beriman yakni mengamalkan perintah Allah Swt. sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagai suri tauladan, misalnya mengerjakan shalat, melakukan musyawarah untuk bisa mendapatkan solusi dari sebuah permasalahan, serta menafkahkan sebagian rezeki yang sudah didapatkan. Ayat ini memberikan kesimpulan bahwa musyawarah adalah salah satu bentuk ibadah, sama halnya dengan ibadah-ibadah yang lain.¹⁰¹

QS. al-Shūrā/42: 38 ini termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkī yah*, sehingga bisa diketahui bahwa sedari dulu umat Islam sudah mengetahui bentuk musyawarah, khususnya dalam hal ini bangsa Arab mengenalnya sebagai tradisi. Musyawarah dalam bangsa Arab dikenal sebagai *dār al-Nadwah*, sebuah tempat di mana orang-orang Quraisy melakukan diskusi atau pembicaraan terkait persoalan-persoalan yang mereka hadapi, sedangkan di Madinah tempat musyawarah bagi mereka dikenal dengan tempat *Saqī' fah Banī Sa'idah*, sebuah

⁹⁸Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 779.

⁹⁹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 962.

¹⁰⁰Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 85.

¹⁰¹Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 165 dan 230.

tempat bagi suku-suku Arab Madinah mencari solusi bersama dari sebuah permasalahan yang dihadapi.

Syūrā pada QS. al-Shūrā/42: 38 memberikan makna saling bertukar pikiran untuk mengetahui pendapat yang benar. Kemudian ayat ini memberikan gambaran mengenai kriteria penduduk surga yang beriman kepada Allah Swt. di mana harus beriman dan bertawakkal kepada Allah Swt. tunduk dan patuh hanya kepada Allah Swt. dengan mendirikan shalat, menerapkan sistem musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta menginfakkan sebagian rezeki di jalan Allah Swt. Musyawarah dilakukan bukan hanya persoalan umum, bahkan persoalan pribadipun kadang memerlukan pendapat orang lain. Dalam mengatasi permasalahan masyarakat banyak, maka tidak memutuskannya dengan kehendak sendiri, misalnya dalam memutuskan kepemimpinan pemerintahan, mengatur negara, mengangkat para pejabat seperti gubernur, wali, hakim, dan lainnya, kemudian ini turun untuk memberikan penjelasan bahwa musyawarah adalah tradisi yang sudah diajarkan Islam dari awal atau sifat bawaan kaum muslim. al-Ḥasan al-Baṣrī mengatakan bahwa kaum muslim yang senang bermusyawarah maka akan ditunjukkan kepada mereka urusan yang paling tepat.¹⁰²

5. Menjunjung tinggi keadilan

Keadilan diambil dari kata dasar adil yang merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab *'adl*. Kata *'adl* diambil dari kata *'adala* yang terdiri dari huruf *ain*, *dāl*, dan *lām*. Rangkain huruf-huruf ini mengandung makna yang saling bertolak belakang yakni lurus dan sama, serta bengkok dan berbeda.¹⁰³

Kata *al-'adl* diulang sebanyak 128 kali di dalam al-Qur'andengan segala perubahannya dan disandarkan ke dalam berbagai macam hal. Kemudian kata *al-*

¹⁰²Wahbah Al-Zuhailī i, *Al-Tafsir Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 86-87.

¹⁰³Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 426.

qitsh diambil dari kata *qāf*, *shīn*, dan *thā*, memiliki makna yang juga berkisar pada dua hal yang bertolak belakang. *al-qitsh* artinya adil yang dari lahir sudah bermakna demikian, di mana di dalam al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 125 kali.¹⁰⁴

Allah swt berfirman dalam QS. al-Mā'idah/5: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ تَعْدِلُونَ ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. al-Mā'idah/5: 8)¹⁰⁵

Battuanna:

E ingganana to matappa, penjario to samata mappamase' aparuang sawa' Puang Alla Taala. Anna penjari sa'be maroro. Anna da' sawa' bire'mu dimesa tau menjari andiango'o maroro. Pirra'o sawa' miaroro la'bi kadeppu'i lao di takwa. Anna takwao lao di Puang Alla Taala, sitonganna Puang Alla Taala Paissang di panngauangmu. (QS. al-Mā'idah/5: 8)¹⁰⁶

Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik yang mencoba menghalau kaum muslimin untuk memasuki masjidil haram pada tahun Hūdaibiyah. Padahal ayat ini, Allah menyebutkan kembali larangan tersebut dengan tujuan meredakan gejolak amarah kaum muslimin serta ambisi mereka dalam melakukan pembalasan terhadap kaum musyrikin tersebut dengan pembalasan apapun.¹⁰⁷

Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk menegakkan kebenaran karena Allah Swt. bukan

¹⁰⁴Fuad Abd Baqi, Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Jilid 1, (Kairo: Maktabah Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1346), h. 448-449.

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 155.

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 193-194.

¹⁰⁷Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, h. 466.

menegakkan kebenaran dengan alasan manusia atau yang lainnya, seperti karena menginginkan popularitas, ketenaran atau karena ingin dipuji oleh orang lain. Semua yang dilakukan semata-mata karena ikhlas untuk Allah Swt. dalam segala hal atau apapun yang diperbuat, dalam hal ini segala apapun yang dilakukan baik menyangkut urusan dunia apalagi kalau berkaitan dengan urusan akhirat. Orang yang mempunyai sifat adil maka akan dekat dengan Allah Swt. atau dalam arti akan mempunyai sikap taqwa daripada sikap untuk mengabaikan ketakwaan, yakni adil dalam memperlakukan musuh artinya lebih dekat kepada penghindaran kemaksiatan secara umum.¹⁰⁸

QS. Al-Mā'idah/5: 8 mempunyai kesamaan dengan QS. al-Nisā' /4: 135.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِلِقِيسِ شُهَدَاءِ اللَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Nisā' /4: 135)¹⁰⁹

Battuanna:

E inggannana to matappa, jario ta mappake 'de sarea' (hukung) , menjari sa 'bi sawa' Puang Alla Taala, maui indo amammu anna to dikadeppu 'mu. Muang diang sugi' iyade' kasi-asi, jari Puang Allah Taala la 'bi maissang. Jari' da' mappicoei nassummu sawa' melo'o millea di aparuang. Anna' mua diango'o mapputar-putar pau' iyade' andiang melo' menjari sa 'bi.

¹⁰⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 468-469.

¹⁰⁹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 140.

Jari sitonganna Puang Alla Taala maissang ingganna'na (anu') mupogau.
(QS. al-Nisā' /4: 135)¹¹⁰

Pada QS. al-Nisā'/4: 135 dinyatakan *bilqisti syuhada* sedangkan pada QS. al-Mā'idah/5: 8 dinyatakan *syuhada bil qisti*. Perbedaan redaksi terjadi karena penyebabnya yang mungkin adalah QS. al-Nisā' dalam konteks ketetapan hukum yang ada di pengadilan, kemudian disusul dengan sebuah kasus seorang muslim menuduh seorang Yahudi secara tidak sah, selanjutnya dijelaskan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, sehingga yang menjadi pokok pembicaraan pada ayat tersebut adalah keadilan, kemudian disusul dengan kesaksian. Sebab redaksinya itu mendahulukan kata *al-qisth* (adil), kemudian untuk kata *syuhadā* (saksi-saksi). QS. al-Mā'idah/5: 8 sendiri memberikan penjelasan mengenai perjanjian-perjanjian dengan Allah Swt. serta rasul-Nya, sehingga pada pokok pembicaraannya adalah pentingnya untuk melakukan secara sempurna seluruh perjanjian itu serta makna yang dikandung dalam kata *qawāmin lillāh*.¹¹¹

6. Senantiasa memupuk rasa persaudaraan

Persudaraan adalah kata yang mempunyai kata dasar saudara artinya persahabatan yang sangat akrab atau karib, seperti rasanya mempunyai saudara atau pertalian persahabatan yang sama dengan pertalian yang dimiliki oleh saudara.¹¹²

Al-Qur'an mengajarkan mengenai persaudaraan tidak hanya sebatas persaudaraan karena mempunyai akidah yang sama atau karena seiman, namun lebih luas dari itu semua, yakni persaudaraan bisa dibina meskipun tidak mempunyai akidah yang sama seperti yang sudah dibahasakan di bagian

¹¹⁰Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 177-178.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣbāḥ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 41-42.

¹¹²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaudaraan>.

pendahuluan sebelumnya. Ungkapan yang dijelaskan dalam al-Qur'an untuk merujuk pada persaudaraan adalah dengan menggunakan ungkapan *ikhwah* dengan segala turunannya. al-Qur'an memberikan pengungkapan tersebut bukan untuk yang berlainan aqidah.¹¹³

Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa semua umat muslim bersaudara, dijelaskan dalam QS. al-Hujurat/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS. al-Hujurat/49: 10)¹¹⁴

Battuanna:

Sitonganna to matappa' diangi milulluare' sawa' iyamo' di'o picoai'i lulluare'mu anna takwao di Puang Alla Taala ma'morae'o mallongan pammase'." (QS. al-Hujurat/49: 10)¹¹⁵

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah senantiasa memerintahkan kepada umat muslim untuk berdamai sebagai solusi dalam menyelesaikan perselisihan. Allah mengingatkan bahwa semua umat muslim bersaudara karena mempunyai agama yang sama atau seiman. Sebuah kewajiban bagi setiap umat muslim apabila melihat dua orang berselisih maka harus segera didamaikan. Sebagai langkah untuk mempertegas perdamaian di antara dua orang bersaudara, sehingga Allah memerintahkan untuk bertaqwa. Hal tersebut mempunyai makna bahwa untuk mendamaikan setiap saudara yang berselisih dan langkah yang dilakukan untuk mendamaikan adalah dengan menyeru agar bertaqwa kepada Allah Swt. maka harus melakukan perdamaian. Sebagai umat muslim harus senantiasa mengikuti perintah Allah Swt. takut kepada-Nya dengan cara berpegang

¹¹³Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 270.

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 836.

¹¹⁵Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 1027.

teguh kepada kebenaran serta keadilan, tidak dzalim, serta tidak memihak kepada salah satu pihak. Islam mengajarkan bahwa setiap umat muslim mempunyai kesetaraan. Dengan demikian tidak ada yang didiskriminasi serta dilebih-lebihkan. Hal tersebut akan mendatangkan rahmat Allah Swt. sebagai hasil dari ketaqwaan serta juga akan melahirkan perbuatan yang menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹¹⁶

Harapan dari sebuah persaudaraan adalah tidak lain untuk membentuk rasa cinta, membentuk perdamaian, kerja sama, serta membentuk persatuan sebagai landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah semua perselisihan serta perang merupakan sebuah distorsi yang harus dikembalikan kepada landasan-landasan tersebut, di mana dibolehkan untuk memerangi saudara yang berlaku dzalim kepada saudaranya sehingga bisa kembali kepada barisan muslim. Dengan demikian juga akan menghilangkan anomali berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Hal tersebut adalah sebuah penanganan yang tegas serta langkah yang paling tepat.¹¹⁷

7. Toleransi terhadap perbedaan

Toleransi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran, serta sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain supaya bisa menyampaikan pendapatnya, meskipun pendapatnya tersebut berbeda dengan pendapat orang lain.¹¹⁸

¹¹⁶Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 569.

¹¹⁷Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 416.

¹¹⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 161.

Toleransi juga merupakan sikap atau sifat yang toleran, dimana mempunyai sifat menenggang (menghargai, membiarkan, serta membolehkan) pendapat (pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian atau pendapat tersebut.¹¹⁹

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah/2: 256).¹²⁰

Battuanna:

Andiang-diang pepassa mittama agama Sallang. Sitonganna pura manassami tangallalang parua pole di tangalalang pusa (salah), sawa' bassanamo' di'o inai makkaperi Thagut (setang iya nasomba salaenna Puang) anna matappa' di Puang Alla Taala, jari sitonganna diangi pura mittu'galang lao di buhul (gulang makasau' sanna') iya' andiang mala' rambu' anna Puang Alla Taala Pa'irrang na paissang. (QS. al-Baqarah/2: 256).¹²¹

Ibnu Jarīr meriwayatkan dari jalur Sa'īd atau Ikhṛīmah, dari Ibnu 'Abbas berkata bahwa ayat ini turun bertalian dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar dari Banī Salīm bin 'Auf yang biasa dipanggil Hushain, di mana ia mempunyai dua orang anak yang beragama Nashrani, namun ia sendiri memeluk agama Islam, kemudian ia bertanya kepada Nabi, "Apakah ia harus memaksa kedua anaknya

¹¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>. Diakses tanggal 30 September 2024 pukul 13.38.

¹²⁰Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 59.

¹²¹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 73.

agar mengikuti dirinya, memeluk agama Islam?”, kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹²²

Ayat ini secara tegas bahwa di dalam agama Islam, tidak ada paksaan seseorang untuk berpegang teguh kepada Islam, semuanya sesuai dengan kemauan masing-masing, apakah mau memeluk Islam atau tidak karena Islam adalah agama yang menyelamatkan umatnya, tapi tidak memaksa. Terdapat banyak bukti atau dalil-dalil mengenai kebenaran Islam yang sudah sangat jelas, sehingga tidak perlu ada yang namanya paksaan untuk memeluk agama Islam. Iman bukan atas dasar paksaan, melainkan atas dasar kerelaan atau keinginan sendiri, *hujjah*, serta bukti-bukti, sehingga yang namanya paksaan tidak akan berpengaruh terhadap seseorang dalam memeluk agama Allah Swt. Jalan Islam sudah pasti akan memberikan keselamatan kepada para pemeluknya, sedangkan jalan selain Islam adalah jalan kesesatan.

QS. al-Baqarah/2: 256 merupakan dalil yang paling jelas serta kuat dalam memberikan gambaran bahwa Islam disebarkan bukan karena pedang atau perang atau bahkan kekerasan. Namun Islam disebarkan kepada para umat Islam dengan jalan yang benar, tidak memaksakan, namun dengan jalan yang benar dengan memperlihatkan bahwa Islam adalah agama keselamatan. Kaum muslimin sendiri menggunakan peperangan apabila menghadapi musuh atau ancaman sebagai pembelaan diri, juga dalam rangka menciptakan kebebasan beragama serta dalam mencegah kesewang-wenangan dari penguasa yang bersikap tiran, di mana melakukan segala macam cara untuk menghalangi kaum muslimin dalam menggunakan hak untuk menyebarkan agama Islam dengan jalan perdamaian di seluruh pelosok dunia. Sehingga bisa dikatakan bahwa Islam disebarkan bukan dengan jalan memaksa, karena Allah-lah yang sangat berhak memberikan hidayah

¹²² Al-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 83-84.

atau petunjuk bagi mereka mengenai Islam. Selain itu, Allah jugalah yang berhak menutup hati seseorang mengenai Islam. Allah Swt. dalam al-Qur'an sudah memberikan gambaran bahwa orang yang berpegang teguh kepada agama Allah selayaknya orang yang berpegang kepada tali yang sangat kuat dan tidak akan pernah terurai serta tidak akan pernah terputus. Ikatan tali tersebut tidak akan pernah dilepaskan dengan kekuatan sedahsyat apapun kecuali jika Allah yang menghendaki segalanya, karena Allah maha kuasa. Sehingga bisa disimpulkan bahwa lafadz *al-'urwah al-wuthqā* merupakan Islam atau tauhid, sebab dengan berpegang teguh kepada iman dan Islam maka sudah cukup baginya menuju keselamatan.

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-ANBIYĀ /21: 92

A. Penafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 Perspektif Klasik

Berikut beberapa penafsiran klasik QS. al-Anbiyā/21: 92 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Ibnu Katsīr

Ibnu Katsīr memberikan penjelasan bahwa QS. al-Anbiyā memberikan penjelasan mengenai semua nabi membawa ajaran yang sama yakni ajaran tauhid, mengenai keesaan Allah Swt. Meskipun umat-umat terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, serta dengan waktu yang berbeda-beda namun tetap menjadi satu umat yang mempunyai keyakinan sama tentang iman kepada Allah Swt. yang tidak ada duanya.¹²³

Ibnu Katsīr menambahkan bahwa ayat ini juga menjelaskan mengenai Rasul yang menjadi utusan Allah Swt. yang diberikan tugas untuk mengajak semua umat manusia menyembah hanya kepada Allah yang maha esa atau dengan kata lain semua manusia diajarkan mengenai tauhid. Dengan bertauhid maka akan terpelihara dari perilaku syirik. Kemudian *Ummātan wāhidah* merujuk pada ajaran yang tetap sama meskipun dengan nabi-nabi yang berbeda sesuai dengan waktu yang ditugaskan. Sehingga hal tersebut merupakan dasar satu persatuan spiritual antar umat manusia.¹²⁴

Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa konsep *Ummātan wāhidah* mempunyai implikasi teologis yang penting, di mana ia menyatakan bahwa Allah menginginkan semua umatnya hanya menyembah kepada yang berhak disembah, tidak ada

¹²³Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid 5, (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007), h. 213.

¹²⁴Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, h. 213.

selain-Nya yakni Allah Swt. dan agar manusia hidup dalam keharmonisan. Persatuan yang dimaksud ini hanya akan bisa terwujud jika bersatu dalam keyakinan kepada Allah dan yakin kepada satu ajaran. Ajaran yang dibawa oleh semua nabi adalah sama sumbernya yang merupakan wahyu dari Allah Swt. sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk berselisih mengenai siapa yang berhak disembah.¹²⁵

Dalam penjelasan lebih lanjut, Ibnu Katsir memberikan pernyataan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pengajaran untuk umat Rasulullah dan umat-umat sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa umat sebelumnya berdampingan dengan ahli kitab yakni umat yang beragama Yahudi dan Nasrani, perlu memahami bahwa risalah yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. melalui petunjuk al-Qur'an dan hadis adalah juga merupakan kelanjutan dari pengajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa meskipun ada perbedaan dalam syariat semua umat yang diciptakan Allah meskipun terdapat perbedaan waktu mempunyai misi yang sama yakni hanya menyembah Allah semata serta menegakkan kebenaran di muka bumi.¹²⁶

Ibnu Katsir juga menyoroti bahwa perpecahan yang terjadi dikalangan umat terdahulu, misalnya kaum Yahudi dan Nasrani bukan karena ajaran Nabi yang diutus untuk mereka berbeda akan tetapi interpretasi yang menyimpang dari ajaran tauhid.¹²⁷ Allah menginginkan agar semua hamba-Nya bersatu hanya untuk

¹²⁵Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 213.

¹²⁶Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 213.

¹²⁷Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsir* Vol. 3, h. 213.

menyembah kepada-Nya, namun hal yang menyebabkan perpecahan karena hawa nafsu.¹²⁸

Ibnu Katsīr juga berpendapat bahwa perpecahan yang terjadi pada umat-umat sebelumnya bukan karena perbedaan ajaran yang dibawakan oleh nabi mereka, akan tetapi adanya interpretasi yang bersifat menyimpang terhadap ajaran tauhid.¹²⁹

2. Tafsir al-Qurṭubī

Imam al-Qurṭubī memberikan penjelasannya mengenai *Ummātan wāhidah* dalam ayat ini bahwa umat manusia, terkhusus bagi semua umat manusia yang sudah menerima ajaran risalah para nabi sebenarnya adalah umat yang satu dalam konteks keyakinan akan keesaan Allah Swt. Meskipun secara garis besar diketahui bahwa manusia terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, tetapi setiap nabi diutus dengan misi yang sama yaitu mengajarkan mengenai tauhid, tidak ada yang disembah selain Allah Swt.¹³⁰

Imam al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa kesatuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesatuan keyakinan akan Allah bukan kesatuan terkait persoalan politik atau fisik. Umat para nabi, mulai dari Nabi Nuh sampai kepada nabi Muhammad saw. semuanya diperintahkan hanya untuk menyembah Allah, tetapi manusia malah terpecah belah karena mengikuti hawa nafsu mereka.¹³¹

Nabi-nabi yang diutus oleh memang mempunyai perbedaan dalam aspek-aspek syariat, di mana disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Namun, inti

¹²⁸Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, h. 213.

¹²⁹Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, h. 213.

¹³⁰Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, h. 213.

¹³¹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 11, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), h. 278.

dari semua risalah nabi yang diutus oleh Allah Swt. adalah menyembah hanya kepada Allah Swt. dan menghindari syirik atau menduakan Allah. Hal ini berarti perbedaan syariat diantara nabi-nabi tidaklah menafikan kesatuan umat dalam hal beriman kepada Allah Swt.¹³²

Al-Qurṭubī juga menekankan ajaran dasar yang dibawa oleh setiap nabi adalah sama, yakni penghambaan hanya kepada Allah Swt. Kesatuan tersebut jelas bisa dilihat dari cara Allah menutup risalah kenabian nabi Muhammad Saw. yang membawa syariat terakhir dan penutup bagi seluruh umat manusia.¹³³

Selain itu, al-Qurṭubī juga menyoroti pentingnya memahami ajaran agama yang dibawa oleh para nabi adalah Islam, dalam hal ini artinya secara umum, maknanya penghambaan diri kepada Allah Swt. meskipun dalam hal ini umat nabi Musa, umat Nabi Isa, serta umat Nabi Muhammad saw yang mempunyai syariat yang berbeda, semuanya adalah bagian dari tauhid yang disatukan oleh keyakinan kepada Allah yang satu.¹³⁴

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa bagian terakhir dari ayat ini, “Dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku” adalah sebuah perintah yang bersifat tegas dari Allah kepada seluruh manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. al-Qurṭubī berpendapat hal ini bersifat universal, bukan hanya bagi umat nabi Muhammad semata melainkan untuk seluruh umat manusia yang Allah swt ciptakan di muka bumi.¹³⁵

Manusia diciptakan tidak lain bertujuan hanya untuk menyembah kepada Allah Swt. sesuai QS. al-Dhāriyāt /51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹³² Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Jilid 11, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), h. 278.

¹³³ Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, h. 278.

¹³⁴ Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, h. 278.

¹³⁵ Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, h. 278.

Terjemahan:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dhāriyāt t /51: 56)¹³⁶

“Anna andianga’ mappara’bue’ bassa jin anna’ bassa’ tau salaenna malaai diangi massombaa.” (QS. al-Dhāriyāt /51: 56)¹³⁷

Ibadah yang dilakukan kepada Allah menurut al-Qurṭubī haruslah bersih dari segala bentuk syirik, sebab syirik merupakan sebuah perbuatan dosa besar yang tidak akan pernah diampuni oleh Allah kecuali jika pelaku bertaubat sungguh-sungguh kepada Allah Swt.

3. Tafsir Al-Thabarī

Al-Thabarī menafsirkan QS. al-Anbiyā/21: 92, bahwa maksud ayat ini Allah Swt berfirman, “Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kalian semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhan kalian semua, wahai manusia, maka sembahlah aku dan janganlah menyembah selainku.” Lanjut Ath-Thabarī menjelaskan pada lafadz **أُمَّةً وَاحِدَةً** “Agama kamu semua; agama yang satu” ia berkata, maksudnya adalah, agama kalian adalah satu.

Lafadz **أُمَّةً** yang kedua harus di baca manshub, dan ini adalah qira’at ahli qira’at seluruh negeri Islam. Menurut al-Thabarī inilah qira’at yang paling tepat, karena lafadz **أُمَّةً** adalah nakirah sedang lafadz **أُمَّتُكُمْ** adalah ma’rifah. Jika demikian, maka khabar sebelum adanya nakirah adalah tidak di butuhkan, dengan demikian, maka yang benar adalah qira’at dengan kedudukan manshub. dan ini adalah kesepakatan para ahli qira’at atas qira’at tersebut. lebih lanjut bahwa lafadz tersebut dengan marfu; yang mempunyai maksud pengulangan lafadz, seakan-akan

¹³⁶Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 852.

¹³⁷Kementerian Agama RI, *Koroang Mala’bi*, h. 1044.

ia bermaksud *إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُون* “Sesungguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu ini”.

Berdasarkan tiga penafsiran mufassir klasik dalam memaknai *Ummātan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92, bahwa *Ummātan Wāhidah* merujuk pada kesatuan umat manusia dalam hal agama yang di turunkan Allah Swt. serta keyakinan kepada Allah Swt. dan tidak menyembah selainya.¹³⁸

B.Penafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 Perspektif Modern – Kontemporer

Adapun penafsiran QS. al-Anbiyā/21: 92 secara kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Ahzar

Hamka memberikan penafsiran pada QS. al-Anbiyā/21: 92 berdasarkan tafsiran dari Ibnu ‘Abbas, Mujāhid, Sa‘īd bin Zubair, Qatādah, Abdurrahmān bin Aslam makna pada pangkal ayat adalah agama kamu pada hakikatnya adalah agama yang satu.¹³⁹

Lebih lanjut Hamka memberikan penjelasan bahwa Hasan Basri mengatakan sunnahmu atau jalan yang ditempuh adalah jalan yang satu. Hal tersebut difirmankan oleh Allah setelah menyebutkan nama beberapa nabi dengan berbagai macam ujian yang dihadapi. Diantaranya adalah Nabi Musa dan nabi Harun. Disebutkan pula mengenai Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ya‘qub, nabi Idris, Nabi Dzulkifli, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, Nabi Zakariya, Maryam dan putranya, Nabi Isa.¹⁴⁰

Semua Nabi tersebut membawa agama yang benar atau pengajaran yang satu mengenai Tuhan yang berhak disembah hanyalah Tuhan yang maha Esa,

¹³⁸ Ibnu Jarīr Ath-Thabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āy al-Qur‘ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 18, h. 270.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Jilid 5, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001), h. 106.

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, h. 106.

yang tidak ada golongan bagi-Nya, serta hal yang menjadi syariat yang tidak bisa berubah-ubah.¹⁴¹

Sehingga bisa dikatakan bahwa ajaran yang dibawa mengarah kepada satu ajaran atau satu pokok, yakni melakukan penyembahan kepada Tuhan yang satu, kemudian akan menjadi umat yang satu. Sebab kalimat tauhid sendiri menyebabkan *Tawhīd al-Kalimah*, kata yang menimbulkan satu kesatuan pada sebuah kata.¹⁴²

Kesatuan umat akan menjadi terpecah belah apabila aqidah atau keyakinan yang dimiliki hilang. Persatuan menjadi pora-poranda karena tempat tujuan tidak lagi menjadi satu yaitu Allah Swt. Sehingga ada yang akan menyembah benda, menyembah berhala, menjadikan raja sebagai Tuhan, serta melakukan persekutuan kepada selain Allah, termasuk alam yang merupakan segala ciptaan Allah Swt.¹⁴³

Umat yang terpecah belah maka akan memikirkan diri sendiri karena menuruti hawa nafsu masing-masing. Padahal setiap Rasul diutus agar supaya membawa satu seruan yakni seruan dakwah. Tetapi manusia tidak semuanya bisa menerima dakwah, ada sebagian yang senang hati menerima dan ada pula yang menolak.¹⁴⁴

Hamka memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa QS. al-Anbiyā/21: 92 memberikan pernyataan bahwa setiap amal shalih yang dilakukan yang berasal dari kesadaran iman akan menjadikan setiap halnya tidak akan sia-sia, meskipun menurut manusia tersia-sia di tengah-tengah waktu.¹⁴⁵

¹⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Jilid 5, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001),h. 107.

¹⁴²Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, h. 107.

¹⁴³Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, h. 107.

¹⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, h. 107.

¹⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, h. 108.

Peneliti berpendapat bahwa Hamka memberikan pernyataan agama yang satu adalah agama yang menyeru kepada Tuhan yang maha esa, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

2. Tafsir Musthafa al-Marāghī

Musthafa al-Marāghī memberikan penjelasan mengenai QS. al-Anbiyā/21: 92 bahwa ia tidak akan menerima agama selain agama Islam. Hal tersebut disepakati oleh seluruh nabi. Perbedaan tersebut merupakan hanyalah berkenaan dengan bentuk serta gambaran saja, sesuai dengan perbedaan zaman serta tempat. Oleh karena itu, hendaklah hanya harus beribadah kepada Allah semata. Kemudian jangan menyekutukan Allah Swt dengan segala sesuatu apapun seperti berhala, patung, pohon, batu, manusia, atau malaikat.¹⁴⁶

3. Tafsir M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai QS.al-Anbiyā/21: 92 bahwa agama Islam adalah agama yang benar-benar yang harus dijaga pada saat masih utuh, serasi, serta tidak ada pertentangan antara hukum-hukumnya. Janganlah berpecah belah sampai menjadi kelompok-kelompok serta berpartai-partai. Allah adalah pencipta serta pengatur urusan kehidupan, sehingga beribadah kepada Allah dan janganlah menyekutukan Allah Swt.¹⁴⁷

4. Tafsir A. Hasan

A. Hasan memberikan penjelasan mengenai tafsiran QS. al Anbiyā/21: 92 bahwa sekalian ajaran, pimpinan, serta nasehat tentang tauhid, serta lainnya diterangkan kepadamu. Sesungguhnya dengan adanya Nabi-Nabi yang diutus oleh Allah Swt. adalah benar-benar agama yang satu atau agama yang tunggal, sebab

¹⁴⁶Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāghī i*, Jilid 9, (Bandung: Lentera Hati, 1990), h. 158-159.

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣbāḥ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 381-384.

agama tersebut yang diajarkan oleh nabi dan kiriman dari Allah Swt. semuanya adalah agama yang sama sehingga mengikutinya berarti berbakti kepada Allah Swt.¹⁴⁸

Sehingga sekian banyak penafsiran komtemporer pada QS. alAnbiyā/21: 92 adalah bahwa agama yang satu adalah agama yang mengajarkan mengenai tauhid, namun manusia dalam hal ini menyukai untuk melakukan perselisihan atau berpecah belah maka Allah menyuruh untuk kembali kepada agama Allah dan rasul-Nya.¹⁴⁹

Berdasarkan pendapat beberapa mufassir kontemporer di atas, maka peneliti berpendapat agama yang satu yang dimaksud dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 adalah agama tauhid, di mana setiap nabi membawa risalah tersebut sehingga tidak ada perbedaan mengenai tauhid, yakni satu kesatuan umat dalam hal menyembah Allah Swt.

¹⁴⁸A Hasan, *Tafsir Al-Furqān* Jilid 17, (Surabaya: Al-Ikhwān, 1986), h. 259-261.

¹⁴⁹A Hasan, *Tafsir Al-Furqān*, h. 259-261.

BAB IV

ANALISIS MAKNA *UMMĀ TAN WĀ HIDAḤ* DALAM QS. AL-ANBIYĀ/21: 92 DENGAN PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*

A. Makna *Historis* (*Al-Ma'nā At-Tārīkhī*)

1. Analisis Linguistik

Adapun untuk menganalisis secara linguistik QS. al-Anbiyā/21: 92 berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahan:

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā/21: 92)¹⁵⁰

“*Sitonganna (Agama Pappamesa) di'e agamamu iyanasang, agama mesa anna iyau Puammu, jari somba'.*” (QS. al-Anbiyā/21: 92)¹⁵¹

Ummātan Wāhidah pada ayat di atas secara harfiah berarti umat yang satu. Kata *Wāhidah* berasal dari *Wā ḥ id* artinya satu atau kesatuan. Frasa *Ummātan Wāhidah* disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yakni QS. al-Anbiyā/21: 92 dan QS. al-Mu'minūn/23: 52.¹⁵² Secara morfologis *Ummātan* adalah menuju atau mengarah kepada sesuatu, yang dalam hal ini kemudian berkembang menjadi konsep sebuah umat atau komunitas dalam konteks keagamaan dan sosial. *Ummātan* merupakan *muannat's* yang dalam ayat ini berbentuk *manshūb* (berharakat *fathah*) sebagai *maf'ul bih* yang ada dalam struktur ayat. Kemudian untuk kata *Wāhidah* artinya satu. Bentuknya juga adalah *muannat's* yang artinya adalah kesatuan yang sifatnya fundamental bagi seluruh umat Islam.¹⁵³

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498.

¹⁵¹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 667.

¹⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 16-20.

¹⁵³Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 12 (Beirut: Dar al-Sadir, 1990), h. 34.

Ibnu Manzūr memberikan penjelasan bahwa kata ini tidak hanya merujuk pada numerik, tetapi menunjukkan pada satu kesatuan yang kuat, utamanya dalam konteks tauhid. Sehingga *Ummātan Wāhidah* menggambarkan kesatuan umat manusia dalam hal mempercayai Allah Swt. meskipun manusia beranekaragam suku, bangsa, bahasa, budaya, dan segala macam perbedaan lainnya. *Ummātan Wāhidah* memberikan penjelasan mengenai tekanan yang kuat dan bersifat esensial umat manusia untuk sebuah kepercayaan, bukan dari segi geografis dan segi fisik. M. Rāghib al-Aṣfahāni memberikan penjelasan pada lafadz *Wāhidah* adalah keesaan umat manusia dalam hal beriman kepada Allah Swt. dengan menegaskan bahwa umat yang berbeda-beda dari segi syariat sebenarnya mempunyai kesamaan dengan melihat akar tauhid atau keesaan Allah yang hanya Tuhan satu-satunya yang berhak disembah.¹⁵⁴

Dari aspek sintaksis, frasa *Ummātan Wāhidah* mempunyai fungsi sebagai *maf'ul bih* kedua yang menjelaskan bahwa kondisi umat pada saat itu disebutkan dalam ayat. Struktur ini menekankan bahwa kesatuan umat bukan hanya dalam aspek fisik ataupun sosial, melainkan kesatuan dalam keyakinan serta aspek spritual. Dalam semantik makna *Ummāh* tergantung pada konteks, bisa bermakna jamaah, *al-millah*, *al-zaman*, atau *al-imam*. *Ummāh* yang menunjuk pada komunitas atau umat secara umum. Namun dalam konteks yang dimaksud QS. al-Anbiyā/21: 92, *Ummāh* berarti kesatuan serta solidaritas dari individu-individu di mana mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama.¹⁵⁵

Dari aspek stilistika (*Balāghah*), pemilihan kata dalam bentuk *nakirah* (indefinitif) menunjukkan bahwa kesatuan umat bersifat luas dan tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh manusia yang tunduk

¹⁵⁴ M. Rāghib al-Aṣfahāni, *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), h. 28.

¹⁵⁵ N. Hosen, "The Concept of Ummah in Islam: A Historical Perspective," *Journal of Islamic Studies* Vol. 30, no. 1 (2022), h. 45-46.

kepada Allah. Selain itu, penggunaan kata "*Wāḥidah*" setelah "*Ummātan*" berfungsi sebagai bentuk *tawkīd* penegasan yang memperjelas bahwa kesatuan umat adalah sesuatu yang mendasar dan harus dijaga. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menggambarkan konsep kesatuan secara teoretis tetapi juga memiliki implikasi sosial dan spiritual dalam kehidupan umat Islam.¹⁵⁶

Kemudian struktur ayat ini terdiri dari dua bagian utama: klausa deklaratif dan klausa imperatif. Klausa deklaratif diwakili kalimat *إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً* yang berarti "*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu.*" Ini adalah pernyataan fakta yang menjelaskan bahwa semua umat Nabi diikat oleh satu agama tauhid. Menurut Ibnu Hishām dalam *Mughni al-Labīb* menjelaskan kalimat ini berfungsi sebagai pembuka untuk perintah di akhir ayat, menyiapkan umat untuk menerima klausa perintah berikutnya. Klausa kedua adalah perintah yang diwakili oleh *وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ* yang berarti "*Dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*" Bentuk imperatif (*fa'buduni*) dalam struktur ini tidak hanya menunjukkan perintah, tetapi juga mengandung implikasi bahwa tiada jalan lain kecuali menyembah Allah Swt. penggunaan bentuk imperatif setelah klausa deklaratif memberikan penekanan kuat pada urgensi tindakan yang diperintahkan.¹⁵⁷

2. Analisis Intratekstual

QS. al-Anbiyā/21: 92 secara keseluruhan adalah surah yang berfokus kepada kisah para Nabi, di mana para Nabi membawa visi yang sama dan ayat ini juga memberikan penekanan mengenai kesatuan umat dalam keimanan dan hal ini sifatnya sentral. Ayat ini datang setelah serangkaian ayat lainnya yang menceritakan kisah para Nabi yang diutus kepada kaumnya masing-masing.

¹⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, h. 110.

¹⁵⁷Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 26.

Misalnya pada ayat 48-90 menceritakan kisah Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, dan lain sebagainya.

Keterkaitan ayat ini dengan keseluruhan surah menunjukkan bahwa meskipun pada umat sebelumnya dan umat Nabi Muhammad Saw. mempunyai banyak perbedaan, namun tetap mempunyai kesamaan ajaran dalam hal tauhid. Sehingga manusia harus memahami bahwa mereka adalah kesatuan umat atau *Ummāh*.

Adapun pada al-Anbiyā/21: 91

وَالَّتِي أَحْصَيْنَتْ فَرْجَهَا فَفَقَحْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu kami tiupkan ke dalam tubuh (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia anaknya tanda (kekuasaan) Allah yang besar bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiyā/21: 91)¹⁵⁸

“Anna (ingarangi curitana) Maryam iya mappiana apaccianganna, mane Iyami’ mattuei tama di (tuwuna) nyawa pole di Iyami’ anna Iyyami’ mappajari’i anna’ ana’na alama (akkuasana Puang Alla Taala) kayyang di inggannana alang.” (QS. al-Anbiyā/21: 91)¹⁵⁹

Ayat di atas menceritakan mengenai kisah Maryam yang mendapatkan mukjizat lahir tanpa seorang ayah. Kisah ini menggambarkan mengenai keajaiban dan keluarbiasaan yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki. Ayat ini menutup narasi kisah Maryam dan puteranya bahwa misi yang dibawa oleh Nabi Isa sama dengan Nabi sebelumnya dan Nabi setelahnya yakni mengajarkan mengenai tauhid.

Kemudian pada ayat selanjutnya, QS. al-Anbiyā/21: 92 berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Terjemahan:

¹⁵⁸Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498

¹⁵⁹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 667.

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā/21: 92)¹⁶⁰

“*Sitonganna (Agama Pappamesa) di'e agamamu iyanasang, agama mesa anna iyau Puammu, jari somba'.*” (QS. al-Anbiyā/21: 92)¹⁶¹

QS. al-Anbiyā/21: 92 sendiri memberikan penjelasan mengenai kisah individu kepada pesan global yakni kesatuan umat manusia dalam hal tauhid.

Hubungan QS. al-Anbiyā/21: 91 antara QS. al-Anbiyā/21: 92 tidak lain adalah bahwa setiap Rasul, termasuk Nabi Isa diutus kepada satu umat yang lebih besar dan pesan yang dibawa oleh para Nabi sifatnya universal. Sayyid Qutb menunjukkan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa, bahkan semua Nabi adalah ajaran atau misi mengenai tauhid.¹⁶²

Kemudian pada QS. al-Anbiyā/21: 93:

وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلُّ إِلَهِنَا رَجْعُونَ

Terjemahan:

“Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka diantara mereka. Kepala Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. (QS. al-Anbiyā/21: 93)”¹⁶³

“Anna diangi ise'iya pura mappolong-polong urusang (agamamu) disesena. Diang iyami' inggannana (umma'di'o) mimbali. (QS. al-Anbiyā/21: 93)”¹⁶⁴

Al-Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī menjelaskan setelah tadinya mereka dalam keadaan *Ummātan Wāhidah*, dimana pada asalnya tidak ada perbedaan pada mereka, menjadikan agama mereka terpecah belah dan memihak pada kelompok atau golongannya masing-masing. Maka dengan demikian terjadilah perselisihan di antara mereka dimana ada begitu banyak hal yang menjadi

¹⁶⁰Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498.

¹⁶¹Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 667.

¹⁶²Sayyid Quthb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān, Terj. As'ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 1340.

¹⁶³Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 498.

¹⁶⁴Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 667.

perdebatan. Setiap kelompok tersebut kata Allah Swt. akan kembali kepada kami sebagai mana kembalinya ombak tepian pantai.¹⁶⁵ Iman al-alusi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa asal pembicaraan yang sebenarnya adalah “*taqatta‘tum amrakum bainahum*” menggunakan kata ganti kedua, namun kemudian beralih ke kata ganti ketiga (*al-gaibah*), ini untuk menunjukkan bahwa mereka tercelah atas perselisihan yang mereka lakukan dalam urusan agama diamana mereka menjadikannya terpecah belah. lebih lanjut al-alusi menafsirkan panggalan ayat kullun ilaina rajiun bahawa mereka tidak kembali pada selain kami, maka karena itu kami akan membalas mereka pada saat itu berdasarkan amal-amal mereka.¹⁶⁶ pada ayat yang sama imam al-Qurṭubī menegaskan bahwa yang di maksud dalam ayat ini adalah “*almusrikun*” diamana Allah mencela mereka karena perbedaan mereka yang hak di antara mereka dan karena mereka menyembah selain Allah Swt.¹⁶⁷

QS. al-Anbiyā/21: 92 berbicara mengenai tauhid, seperti yang dibahasakan sebelumnya. Frasa *Ummātan Wāhidah* sendiri disebutkan dua kali dalam al-Qur’an yakni QS. al-Anbiyā/21: 92 dan QS. al-Mu’minūn/23: 52, seperti dibahasakan sebelumnya.¹⁶⁸ Konsep ini merupakan hal yang sering muncul dalam berbagai ayat al-Qur’an , pada QS. al-Mu’minūn/23: 52:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Terjemahan:

¹⁶⁵, Abd al-Qādir al-Jīlānī, Tafsī r al-Jī lā nī , jilid 3 (Pakistan: al-Maktabah al-Ma’rūfiyyah, 2010), h. 203.

¹⁶⁶Al-Alū sī , Ruḥ al-Ma’ā nī fī Tafsī r al-Qur’ā n al-‘Aḏ ī m wa al-Sab’i al-Masā nī , jilid 17 (Lebanon: Dar Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī), h. 90.

¹⁶⁷Al-Qurṭubī, Al-Jā mi’ li-Aḥ kā m al-Qur’ā n jilid 14 (Lebanon: Mu’assasah al-Risālah, 2006), h. 284.

¹⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 16-20.

“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku.” (QS. al-Mu’minūn/23: 52).¹⁶⁹

“*Sitonganna (agama ammesang) di’e diangi agamamu iyanasang, agama mesa, anna Iyau Puammu. Jari takwao ma’i*”. (QS. al-Mu’minūn/23: 52).¹⁷⁰

QS. al-Anbiyā/21: 92 memiliki kemiripan dengan QS. al-Mu’minūn/23: 52 tetapi menggunakan perintah *fā-ttaqū nī* (bertakwalah kepadaku), yang diganti dengan dengan *fā‘budū nī* (sembahlah aku). Hal ini menunjukkan dalam beberapa tempat, Allah menyuruh manusia untuk menyembah kepada-Nya dan di tempat lain Allah menyuruh untuk takwa kepada-Nya dalam bentuk kepatuhan. Ibnu Katsīr memberikan penjelasan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya tauhid, sebagai pondasi semua ajaran agama, meskipun terdapat perbedaan dalam penyampaian.¹⁷¹

Al-Qurṭubī menjelaskan kedua perbedaan pada dua ayat di atas dengan maksud untuk menekankan dua hal yakni kewajiban menyembah Allah sebagai bentuk formal melalui ibadah dan yang kedua kewajiban menjaga hati dan perilaku melalui takwa.¹⁷²

Ayat lain yang berhubungan dengan QS. al-Anbiyā/21: 92 adalah QS. al-Baqarah/2: 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ اِلَّا الَّذِينَ اٰوْتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِاٰذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹⁶⁹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 524.

¹⁷⁰Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'b*, h. 667.

¹⁷¹Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsīr Al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007), h. 213.

¹⁷²Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), h. 287.

Terjemahnya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan.) lalu Allah mengutus para Nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (QS. al-Baqarah/2: 213)¹⁷³

Battuanna:

“*Rupa tau di'o diangi umma' mesa, jari Puang Alla Taala mapparawummi Nabi mambawa karewa mappario-rio anna Puang Alla Taala mapparawung siola' kitta paruana mappato sikara-kara (sisala) masala kitta' saleanna di papoleang (kitta') iya'mo dipole'na lao alama'-alama' manassa. Jari Puang Alla Taala mambe'i panunju' di to' matappa lao di atongangan iya anu nasikara-kara'i (nasisalai) di'o sawa' elo'na. Anna Puang Alla Taala samata mambei panunju' di to' naelo'i, lao di tangalalang malampu; (maroro).*” (QS. al-Baqarah/2: 213)¹⁷⁴

Kedua ayat di atas berkaitan dengan kesatuan umat dalam tauhid atau *ummātan Wāhidah*. al-Baghawī memberikan penjelasan bahwa manusia sebenarnya berasal dari sumber yang sama dan Allah selalu mengirimkan Nabi untuk membawa mereka ke jalan yang benar.¹⁷⁵

Hubungan antara QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan QS. al-Baqarah/2: 213 adalah keduanya membawa pesan yang sama umat manusia dalam kesatuan tauhid dan Nabi yang diutus agar bisa membawa semua umat manusia dalam ajaran tauhid.

3. Analisis Interekstual

¹⁷³Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 47.

¹⁷⁴Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi*, h. 57.

¹⁷⁵ Al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, (Beirut-Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2004), h. 55.

Selain ayat-ayat al-Qur'an, ada hadis yang berkaitan dengan QS. al-Anbiyā/21: 92 yang secara eksplisit tidak menggunakan frasa *Ummātan Wāhidah* tetapi berkaitan dengan persatuan umat, seperti hadis berikut:

Adapun hadis yang berkaitan dengan QS. al-Anbiyā/21: 92 adalah

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ،
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Terjemahan:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan saling tolong-menolong bagaikan satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan demam. (HR. Muslim No. Hadis 2586)¹⁷⁶

Hadis di atas sejalan dengan QS. al-Anbiyā yang menjelaskan bahwa pentingnya persatuan, solidaritas, serta persatuan dalam keimanan bagi seluruh umat Islam. Keseluruhan pesan ini akan mendukung konsep *Ummātan Wāhidah* sebagai umat yang satu dalam beribadah hanya kepada Allah Swt. sebagaimana dalam al-Qur'an yang diperkuat dengan hadis.

4. Analisis Historis

Imam al-Qurṭubī,¹⁷⁷ Ibnu Katsīr,¹⁷⁸ M. Quraish Shihab memberikan penjelasan dalam tafsirnya bahwa surah al-Anbiyā secara keseluruhan merupakan kategori surah *makkiyah*.¹⁷⁹ Makkah pada waktu itu masih dalam kondisi masyarakatnya banyak yang menyembah berhala dan banyak kemusyrikan, sementara Islam masih berada pada tahap penyebaran. Selain itu, masyarakat

¹⁷⁶Muslim, *Sahih Muslim* Vol. 4(Riyadh: Darussalam, 2000), h. 199.

¹⁷⁷Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 11, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), h. 287

¹⁷⁸Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Jilid 5, h. 321.

¹⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 8, h. 524.

Makkah sangat beragam secara keagamaan, tidak hanya penyembahan berhala seperti yang disebutkan sebelumnya, tetapi juga ada agama Yahudi dan Nasrani yang memegang teguh ajaran tauhid, meskipun ada perbedaan konsep ke-Tuhanan.

Pada periode tersebut, Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam menghadapi banyak tantangan, misalnya penganiayaan yang diterima orang Islam, penolakan dari kaum Quraisy, serta tekanan sosial yang tinggi.

Sehingga QS. al-Anbiyā/21: 92 turun dengan tujuan mengajarkan tauhid. Memberikan pesan bahwa semua umat adalah satu kesatuan dalam menyembah Tuhan yang maha esa. Imam al-Qurṭubī memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut bahwa ayat ini menegaskan kepada kaum musyrikin mengenai agama yang dibawa oleh Nabi sebelumnya tidak berbeda dengan agama Islam. Sehingga tidak ada alasan bagi kaum Quraisy atau siapapun untuk menolak.¹⁸⁰ Menurut tafsir Baghawi, bahwa ayat ini menjelaskan bahwa umat manusia pada dasarnya adalah umat yang satu dipersatukan dengan keyakinan pada Allah Swt.¹⁸¹

Sehingga menurut peneliti makna historis *Ummātan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 adalah umat yang dipersatukan dalam hal akidah sekalipun beranekaragam.

B. Signifikansi Historis ayat (al-Maghzā at-Tārīkhī)

Berdasarkan analisis linguistik dan analisis historis yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis bagaimana implementasi *Ummā tan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan menggunakan teori *Ma'nā Cum Maghzā* .

¹⁸⁰ Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, h. 287.

¹⁸¹ Al-Baghawī , *Tafsir al-Baghawī* , (Beirut-Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2004), h. 55.

QS. al-Anbiyā/21: 92 merupakan surat *makkiyah* dan tergolong dalam surah yang berfokus pada kisah-kisah Nabi. Berdasarkan tinjauan analisis tekstual seperti yang di bahasakan sebelumnya bahwa ayat ini datang setelah serangkaian ayat lainya menceritakan tentang tentang kisah para Nabi yang di utus kepada kaumnya masing-masing.

Berdasarkan analisis linguistik, peneliti mendapati bahwa *Ma'nā Ummātan Wāhidah* QS. al-Anbiyā/21: 92 menggambarkan kesatuan umat manusia dalam hal mempercayai Allah Swt. meskipun manusia beranekaragam seperti yang di bahasakan M. Rāghib al-Aṣfahāni bahwa pada lafadz *Wāhidah* adalah keesaan umat manusia dalam hal beriman kepada Allah Swt. dengan menegaskan bahwa umat yang berbeda-beda dari segi syariat sebenarnya mempunyai kesamaan dengan melihat akar tauhid atau keesaan Allah yang hanya Tuhan satu-satunya yang berhak disembah.¹⁸²

Sementara pembacaan konteks historis QS. al-Anbiyā/21: 92 bahwa ayat ini turun dengan keadaan Makkah pada saat itu masih dalam kondisi banyak yang menyembah berhala dan banyak kemusyrikan, sementara Islam masih berada dalam tahap penyebaran. Selain itu, keagamaan pada saat itu sangat beragam seperti agama YaHūdi dan Nasrani yang secara ketuhanan memilik perbedaan. Sehingga dapat terlihat bagaimana ayat ini merespon keberagaman di Makkah pada saat itu dengan bagaimana mengenyampikan segala perbedaan yang ada Selanjutnya, mengungkap pesan utama (*Al-Maghzā at-Tārīkhī*) dengan mengkontruksi makna historis ke dalam signifikansi fenomenal historis adalah sebagai berikut:

Pertama, pentingnya persatuan ummat dalam konteks tauhid dan tidak seharusnya terpecah belah dengan berbagai perbedaan , di mana bahwa pada saat

¹⁸² Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), h. 28.

ayat tersebut diturunkan, kondisi Makkah pada saat itu terdiri dari berbagai suku dengan berbagai kepercayaan keagamaan. Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir, al-Dimashqi dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini mengajarkan tauhid yang dibawa oleh semua Nabi. ayat ini jelas sebagai penegas bahwa seluruh umat manusia, dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. adalah satu umat yang hanya menyembah Allah swt. ¹⁸³

Kedua, pentingnya persatuan dalam sosial kemasyarakatan sebagaimana yang di bahasakan sebelumnya pada bahasan kajian historis bahwa ayat ini menantang perpecahan sosial di Makkah yang terpecah karena kepercayaan suku.

Ketiga, ayat ini memberikan pesan bahwa satu-satunya tujuan hidup adalah adalah kembali kepada Allah, bukan mengejar hawa nafsu, ambisi duniawi, serta kepentingan pribadi yang dimiliki sehingga membuat perpecahan antara umat. sebagaimana di singgung pada pembahasan analisis intratekstual bahwa menurut al-alusi menafsirkan panggilan ayat kullun ilaini rajiuun bahwa mereka tidak kembali pada selain kami, maka karena itu kami akan membalas mereka pada saat itu berdasarkan amal-amal mereka.

C. Signifikansi Dinamis Kontemporer (al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āṣir)

Pesan utama dari QS. al-Anbiyā/21: 92 yang di temukan sebelumnya akan dielaborasi lebih lanjut dalam pembahasan ini dengan mengimplementasikan konteks yang ada sesuai situasi dan kondisi di era sekarang. Pesan utama yang akan di kembangkan sesuai konteks adalah sebagai berikut:

Pertama, Ummātan Wāhidah dalam ayat ini menyuarakan pentingnya persatuan di tengah perbedaan terutama dalam dinamika sosial umat islam di indonesia yang sering kali terpecah karena perbedaan umat, baik dalam agama,

¹⁸³Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Al-Dimashqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 213.

suku, budaya. Sementara diketahui bahwa dalam pancasila sebagai dasar negara indonesia khususnya dalam sila ketiga yang berbunyi, persatuan indonesia. lebih lanjut indonesia sebagai sebuah negara keadilan terbesar tentulah menempatkan prinsip persatuan ini yang menjadi keadaan yang tidak bisa di pungkiri. sebab gejala-gejala gangguan terwujudnya persatuan nasional yang dapat di amati dalam dinamika sosial indonesia.¹⁸⁴ Meskipun *Ummātan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 tergolong surah *Makkiyah*, yang diketahui pada umumnya mengedepankan tauhid, keimanan, dan persatuan umat tetapi sangat relevan untuk menghadapi dinamika-dinamika yang ada di indonesia, seperti ketidakadilan ekonomi, perubahan iklim, serta konflik internasional. Sehingga ini menegaskan meskipun umat Islam tersebar diberbagai belahan dunia dengan latar budaya yang berbeda, namun harus bersatu dalam tauhid.¹⁸⁵

Kedua, ayat ini menyuarakan pentingnya persatuan di tengah perbedaan terutama dalam tantangan sosial-politik umat Islam. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks kontemporer, umat Islam menghadapi tantangan berupa perpecahan politik dan sektarian. Negara-negara muslim seringkali terpecah karena politik dan internal, padahal di saat yang sama menghadapi tekanan dan kekuatan global. Sehingga konsep *ummātan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 memberikan makna dinamis dalam situasi ini adalah menyerukan pentingnya persatuan di tengah perbedaan. Selain itu tujuan ayat ini tidak lain menciptakan kesadaran kolektif di kalangan umat Islam,¹⁸⁶ agar mengesampingkan perbedaan sektarian dan politik demi kepentingan bersama.

¹⁸⁴M.Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Mmenghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: PT ELEX Media Komputindo Kelompok Gramedia,2020), h. 297.

¹⁸⁵Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (English: Routledge, 2006), h. 143-145.

¹⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, h. 524.

Hal ini relevan membangun solidaritas menghadapi tantangan politik dan sosial yang semakin kompleks.¹⁸⁷

Ketiga, bahwa ayat ini menggambarkan dinamisasi akan pentingnya kesatuan dalam konteks teknologi dan media. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa QS. al-Anbiyā/21: 92 menjelaskan kesatuan umat Islam dapat diinterpretasikan secara dinamis dalam konteks era digital, di mana dengan menggunakan teknologi bisa mempererat persatuan dan kesatuan secara global.¹⁸⁸ Dalam hal ini, menggunakan teknologi secara bijaksana maka akan memperkuat ikatan persaudaraan dan melawan informasi yang bisa memecah belah umat.¹⁸⁹

Peneliti berpendapat bahwa QS. al-Anbiyā/21: 92 secara fenomenal dimanis dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* mempunyai makna dinamis, di mana konsep *Ummātan Wāhidah* bukan sekedar konsep spritual, melainkan pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

¹⁸⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 114-116.

¹⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, h. 520.

¹⁸⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (English: World of Islam Festival Publishing Company, 1976), h. 98-100.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Makna historis konsep *Ummātan Wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah umat yang dipersatukan dalam hal keyakinan kepada Allah Swt. meskipun beranekaragam.
2. Signifikansi fenomenal historis dan dinamis *Ummātan wāhidah* dalam QS. al-Anbiyā/21: 92 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah ayat ini menyerukan pada pentingnya persatuan ummat dalam konteks tauhid dan tidak seharusnya terpecah belah dengan berbagai perbedaan. Sementara Signifikansi fenomenal dinamis mempunyai makna, di mana konsep *ummātan Wāhidah* bukan sekedar konsep spritual, melainkan pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan zaman, Contohnya memagang teguh prinsip paancasila sebagai dasar negara indonesia, dengan tujuan membangun solidaritas dan menggunakan teknologi dengan bijak dalam melawan informasi yang memecah belah umat.

B. Saran

Konsep *Ummātan Wāhidahh* tidak hanya mempunyai makna teologis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam membangun solidaritas dan kesatuan umat muslim dalam menghadapi tantangan modern. Harapannya, semoga semua umat manusia, terkhusus bagi umat muslim memahami betapa pentingnya konsep *Ummātan wāhidah* dalam kehidupan sebagai landasan menjaga perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*. Kairo,: Al-Manar Press, 1922.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Audah , Ali. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” n.d., [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaudaraan.diaksestangga30 September 2024 pukul 13.38](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaudaraan.diaksestangga30%20September%202024%20pukul%2013.38).
- Al Bawaeni, Mujahidin Al Islam“*Ummātan Wāhidah* dalamAl-Qur’an menurut Mufassir”, *Skripsi* (Majene: Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. iv.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur’an*. Depok: Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Baghawī. Tafsīr al-Baghawī. Beirut-Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Farmawī, Abd.Al-Hayy.al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī, Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Aṣḥānī, al-Rāghib. *Kamus Al-Qur’an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Dimashqī, Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibnu Katsīr. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Al Qudhat, Musthafa. *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, ”Mabda’ul Ukhuwah fil Islam”. Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Al-Qurṭubī. al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān. Beirut: Ar-Risalah, 2006
- Ar-Razi, Fakhr al-DīnMafāṭīḥ al-Ghayb, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- As- Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Zamakhsharī. al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl. Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.
- Al-Zuḥailī. al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Minhāj. Damaskus: Daarul Fikr, 2003.
- Al-Qurṭubī. al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, Beirut: Ar-Risalah, 2006.
- Bik, Dikcki Natalis Pigay. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Baqi, Fuad Abd. al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm. Kairo: Maktabah Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1346.
- Budiono, Haryanto. Social Media and Religious Intolerance: A Case Study of Indonesia”, *Journal of Social Media Studies*, Vol. 7, no. 2 (2022), h. 45-62.

- Bhakti, Andi Faisal. *Islam and Nation Formation in Indonesia*, Terj. Nawawi dan Syamsul Rijal. Jakarta: Churia Press, 2006.
- Bisr, Abu. *Kitab Sibawaih Vol 2*. Kairo: Maktabah Al khoniji, 1988.
- B., M. Taufan. *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Faris, Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- Haitomi, Faisal dan Anisa Fitri, "Pemaknaan Ma'nā Cum Maghzā atas QS. (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Umat Beragama" *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* Vol. 5, no. 2 (2022), h. 267.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantanga Zaman*. Jakarta: Lantabora Pres, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Ahzar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001
- <https://tafsirweb.com/5604-surat-al-Anbiyā-ayat-92.html> (diunduh tanggal 31 Juli 2024)
- <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Musyawah.> September 25, 2024 pukul 11.10
- Ibnu, Khaldun. *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Fikr, 2004.
- Jamilah, Imroatus. "Menggali Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur'andan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā pada QS. Al-kāfirūn (109): 1-6", *Revelatia*, Vol. 4, no. 1 (2023), h. 41-42.
- Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. (2007) *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jakarta:Pustaka Azzam.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Toha Putra, 2023.
- Kemendikbud, "KBBi Daring," <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (18 Mei 2024).
- Mateu, Muhammad Sidky Daeng. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985.
- Mas'ud, Bin. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2010.
- Mukmin, Agus. "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab dalam Tafsir", *e-journal.iai.al-ahzaar.ac.id*.
- Musthafa, al-Marāghī Ahmad. *Tafsir al-Marāghī*. Juz 17. Bandung: Lentera Hati, 1990.
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1992.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

- M, Tamlichah, dkk., *Suara Khatib Baiturrahman*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2019.
- Napiah, Othman. *Kebersamaan Dalam Ilmu Tasawuf*. Johor: Universitas Teknologi Malaysia Skudai, 2005.
- M. Ridwan Lubis. (2020) *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, Jakarta: PT ELEX Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. English: World of Islam Festival Publishing Company, 1976.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Republika, nasional.republika.co.id, diakses pada tanggal 21 April 2024.
- Putri, Poppy Devinna. "Konsep *Ummah Wāhidah* dalam Al-Qur'an : Kajian atas Tafsir al-Marāghī, *Tajdid*, Vol. 2, no. 2 (2023), h. 511.
- R, Hanhan Moch Hary. "Konsep *al-Ummah al-Wāhidah* Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Ahzar", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2017), h. iv. Rachman, Budhy Munawar, Dkk, *Pemikiran Nurcholis Madjid*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahmat, Abd. "Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS. Ibrāhīm/14: 24-27", *Skripsi*. Majene: Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, 2022
- Sayyid Quṭb. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sayyid Quṭb. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Shorouk, 2009.
- Sahiron, Syamsuddin. *Hermeneutikan Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. English: Routledge, 2006.
- Setiawan, Bambang Setiawan, *State Regulation and Religious Freedom: The Case of Church Closures in Indonesia*, (Jakarta: Center of Religious Freedom, 2019), h. 1.
- Simarta, Lisa. *Religious Konflik in Papua: Causes and Dynamis*. Jakarta: Centre of Conflict Resolution Studies, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2012..
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Sayyid Quṭb. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Vol. 8. Bandung: Lentera Hati, 2009.
- Titisari, Arum. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Watt, Montgomery. *Muhammad at Medina*. English: Oxford At The Clarendon Press, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Naslan, lahir di lapeo pada tanggal 22 september 2002, anak terakhir dari pasangan almarhum **Silang** dan almarhuma **Tuna**. peneliti pertama kali menempuh Pendidikan di MI DDI LAPEO lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan Pendidikan di MTS DDI LAPEO, dan lulus pada tahun 2017. Peneliti kemudian melanjutkan Pendidikan di MA ATTAHIRIYA LAPEO, lulus pada tahun 2020. dan pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri Majene, dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.